

**MAKNA TRADISI MERON PADA GENERASI MILENIAL DI
DESA SUKOLILO KABUPATEN PATI DAN RELEVANSI
DENGAN DAKWAH KULTURAL**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

Dhea Putri Amanda

1901016076

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : -
Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

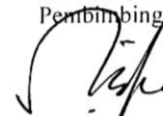
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dhea Putri Amanda
NIM : 1901016076
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : **Makna Tradisi Meron Pada Generasi Milenial di Desa Sukolilo Kabupaten Pati dan Relevansi dengan Dakwah Kultural**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 2 Maret 2023
Pembimbing



Anila Umriana, M. Pd
NIP. 197904272008012012

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
MAKNA TRADISI MERON PADA GENERASI MILENIAL DI DESA
SUKOLOLO KABUPATEN PATI DAN RELEVANSI DENGAN DAKWAH
KULTURAL

Oleh:
Dhea Putri Amanda
1901016076

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Rabu, 29 Mei 2023 dan dinyatakan Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji

Anila Umriana, M. Pd
NIP. 197904272008012012

Penguji I

Komarudin, M. Ag
NIP. 196804132000031001

Penguji II

Ayu Faiza Algifahmy M. Pd
NIP. 199107112019032018

Mengetahui
Pembimbing

Anila Umriana, M. Pd
NIP. 197904272008012012

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
pada, 17 April 2023



Dr. Ilvas Supena, M. Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kaeya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Maret 2023

Penulis,



Dhea Putri Amanda
NIM: 1901016076

KATA PENGANTAR

Segala puji kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, kasih sayang, hidayah, serta kebaikan dan keberkahan-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan para sahabatnya. Dengan segala rasa syukur, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Tradisi Meron Pada Generasi Milenial di Desa Sukolilo Kabupaten Pati Relevansi dengan Dakwah Kultural” guna memenuhi tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang. Tentu saja ini semua tidak mudah bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tanpa do’a, bimbingan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis. Dengan selesai penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti. S. Sos. I., M. S. I, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
4. Anila Umriana, M. Pd. selaku Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh jajaran Dosen dan Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Ayah, Alm. Ibu tercinta, serta kakak yang selalu memberikan do’a, dukungan, dan segalanya yang tidak ternilai bagi penulis.
7. Teman-teman Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2019 yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama di Semarang.

8. Teman-teman lain serta saudara-saudara yang mendukung dan memberikan semangat kepada penulis.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.
10. Dan yang paling utama, terimakasih kepada diri saya sendiri yang tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan berbagai rintangan dan kesulitan dari awal hingga tulisan ini dapat terselesaikan.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya bagi para pembaca, serta dapat memberikan manfaat untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya.

Semarang, 21 Februari 2023
Penulis,

Dhea Putri Amanda
NIM: 1901016076

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih sayangnya, kesehatan, kekuatan, kelancaran, serta kejernihan pikiran untuk mencari ilmu sampai dimana waktu saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Segala syukur tercurahkan kepadamu Ya Rabb, karena telah menghadirkan orang-orang terbaik, yang selalu memberikan semangat, dorongan, serta doa, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Skripsi ini penulis persembahkan untuk Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, yang telah menjadi bagian serta saksi perjuangan dalam mencari ilmu dan memperoleh gelar sarjana.

Ayah dan Alm. Ibu yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa yang tiada hentinya, serta kakak saya M. Fariz yang selalu memberikan dorongan, membuat penulis semakin bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dosen wali dan pembimbing, Ibu Anila Umriana M. Pd yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan memberikan arahan yang membangun sampai akhirnya skripsi ini selesai dikerjakan. Dosen-dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Teman-teman seperjuangan BPI angkatan 2019, dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Tiada upaya yang dapat penulis lakukan, hanya doa yang dapat penulis panjatkan, semoga Allah SWT membalas semua yang telah di berikan kepada penulis dengan keberkahan.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatannya) yang dikerjakan.”

(QS. Al-Baqarah, 286)

“Mempertahankan tradisi berarti menghormati karya leluhur dan mempertahankan jati diri bangsa.”

(Koentjningrat)

“Only you have to know how hard you work.”

(Kim Seok Jin – BTS)

ABSTRAK

Dhea Putri Amanda. 1901016076. Makna Tradisi Meron Pada Generasi Milenial di Desa Sukolilo Kabupaten Pati dan Relevansi dengan Dakwah Kultural. Jurusan dan Penyuluhan Islam. Falkultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Walisongo Semarang. 2023.

Laju globalisasi mengubah dunia dalam banyak hal, tidak terkecuali dalam kegiatan dakwah. Pendekatan dakwah kultural cenderung kurang dilestarikan bahkan hingga terabaikan dalam arti sebatas dilaksanakan sebagai sebuah ritual, tanpa penghayatan atau pemaknaan terhadap substansi makna yang terkandung di dalamnya. Permasalahan yang menjadikan menarik ialah makna dakwah yang terkandung di dalam tradisi Meron mulai samar dan dapat dikatakan hanya sedikit pihak yang menyadarinya serta memahami adanya akulturasi budaya-Islam di dalamnya. Rumusah masalah terdiri dari: 1) Bagaimana pergeseran makna tradisi Meron pada generasi milenial di Desa Sukolilo Kabupaten Pati? 2) Bagaimana relevansi dakwah kultural terhadap tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait: 1) Pergeseran makna tradisi Meron pada generasi milenial di Desa Sukolilo Kabupaten Pati. 2) Relevansi dakwah kultural terhadap tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data dianalisis menggunakan tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Meron mengalami pergeseran makna pada generasi milenial. Saat ini *pertama*, tradisi Meron hanya dimaknai sebagai: 1) Sarana hiburan untuk bersenang-senang, keberadaanya merupakan event tahunan yang dijadikan sebagai hiburan. 2) Tradisi Meron dimaknai sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat setempat dan untuk meningkatkan sikap kegotongroyongan. 3) Generasi milenial memandang tradisi Meron sekedar kultur yang hanya dijadikan sebagai jati diri desa. *Kedua*, Relevansi dakwah kultural terhadap tradisi Meron dapat dilihat berdasarkan tujuan dan ciri-ciri dakwah kultural tersebut. Tujuan dakwah kultural adalah memperhatikan potensi masyarakat untuk melestarikan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Maksudnya, dalam melaksanakan tradisi Meron diperbolehkan selama tidak bertentangan dan membahayakan masyarakat dan tentunya selalu berpegang pada pemahaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain itu, dakwah kultural mempunyai ciri-ciri dinamis, kreatif, dan inovatif, hal tersebut sejalan dengan tradisi Meron yang selalu berkembang ke arah yang lebih baik dan lebih Islami.

Kata Kunci: Dakwah Kultural, Tradisi, Generasi Milenial

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| LEMBAR PERYATAAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| PERSEMBAHAN | vii |
| MOTTO | viii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Tinjauan Pustaka | 6 |
| F. Metode Penelitian | 9 |
| G. Sistematika Penulisan | 16 |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 18 |
| A. Dakwah Kultural | 18 |
| 1. Pengertian Dakwah..... | 18 |
| 2. Unsur-Unsur Dakwah | 19 |
| 3. Pengertian Dakwah Kultural | 23 |
| 4. Tujuan Dakwah Kultural | 26 |
| 5. Ciri-Ciri Dakwah Kultural..... | 28 |
| 6. Metode Dakwah Kultural | 30 |
| 7. Perkembangan Dakwah Kultural di Indonesia | 31 |

| | |
|---|-----------|
| B. Makna Tradisi Meron | 34 |
| 1. Pengertian Tradisi..... | 34 |
| 2. Macam-Macam Tradisi | 36 |
| 3. Pengertian Tradisi Meron..... | 44 |
| 4. Makna Tradisi Meron | 47 |
| 5. Perubahan Makna dalam Tradisi Meron | 48 |
| 6. Relevansi Dakwah Kultural dengan Tradisi Meron | 51 |
| C. Generasi Milenial..... | 53 |
| 1. Pengertian Generasi Milenial | 53 |
| 2. Karakteristik Generasi Milenial | 55 |
| 3. Generasi Milenial Terhadap Tradisi Meron | 55 |
| BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN..... | 57 |
| A. Gambaran Obyek Penelitian Desa Sukolilo Pati | 57 |
| 1. Sejarah Desa Sukolilo..... | 57 |
| 2. Letak Geografis | 58 |
| 3. Keadaan Penduduk | 59 |
| 4. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sukolilo | 60 |
| 5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat..... | 60 |
| B. Bentuk Pergeseran Makna Tradisi Meron di Desa Sukolilo Pati | 61 |
| C. Relevansi Dakwah Kultural Terhadap Tradisi Meron di Desa Sukolilo Pati | 71 |
| BAB IV ANALISIS | 78 |
| A. Analisis Pergeseran Makna Tradisi Meron Pada Generasi Milenial di Desa Sukolilo Pati | 78 |
| B. Analisis Relevansi Dakwah Kultural Terhadap Tradisi Meron di Desa Sukolilo Pati..... | 83 |
| BAB V PENUTUP..... | 90 |
| A. Kesimpulan | 90 |
| B. Saran | 90 |

| | |
|-----------------------------------|------------|
| C. Penutup | 91 |
| DAFTAR PUSTAKA | 92 |
| LAMPIRAN..... | 97 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 102 |

| | |
|--|-------------|
| Skripsi | 1 |
| Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat | 1 |
| Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) | 1 |
| Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) | 1 |
| FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI | 1 |
| SEMARANG | 1 |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| Dhea Putri Amanda | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| MOTTO | viii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Tinjauan Pustaka | 6 |
| F. Metode Penelitian | 9 |
| G. Sistematika Penulisan | 16 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 18 |
| A. Dakwah Kultural | 18 |

| | |
|--|-----------|
| 1. Pengertian Dakwah | 18 |
| 2. Unsur-Unsur Dakwah | 19 |
| 3. Pengertian Dakwah Kultural | 23 |
| 4. Tujuan Dakwah Kultural | 26 |
| 5. Ciri-Ciri Dakwah Kultural | 28 |
| 6. Metode Dakwah Kultural | 30 |
| 7. Perkembangan Dakwah Kultural di Indonesia | 31 |
| B. Makna Tradisi Meron | 34 |
| 1. Pengertian Tradisi | 34 |
| 2. Macam-Macam Tradisi..... | 36 |
| 3. Pengertian Tradisi Meron | 44 |
| 4. Makna Tradisi Meron | 47 |
| 5. Perubahan Makna dalam Tradisi Meron..... | 48 |
| 6. Relevansi Dakwah Kultural dengan Tradisi Meron | 51 |
| C. Generasi Milenial..... | 53 |
| 1. Pengertian Generasi Milenial..... | 53 |
| 2. Karakteristik Generasi Milenial | 55 |
| 3. Generasi Milenial Terhadap Tradisi Meron | 55 |
| BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN..... | 57 |
| A. Gambaran Obyek Penelitian Desa Sukolilo Pati | 57 |
| 1. Sejarah Desa Sukolilo | 57 |
| 2. Letak Geografis..... | 58 |
| Tabel 1. Jumlah RW, RT dan KK..... | 58 |
| Desa Sukolilo dipisahkan oleh batas-batas tertentu, antara lain: | 59 |
| Tabel 2. Pembatas Desa Sukolilo | 59 |
| Gambar 1. Peta Desa Sukolilo | 59 |
| 3. Keadaan Penduduk | 59 |
| Tabel 3. Total Penduduk Menurut Gender..... | 59 |
| Tabel 4. Komposisi Umur | 60 |
| 4. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sukolilo | 60 |

| | |
|--|------------|
| Gambar 2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sukolilo..... | 60 |
| 5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat..... | 60 |
| B. Bentuk Pergeseran Makna Tradisi Meron di Desa Sukolilo Pati | 61 |
| Tabel 5. Pergseran makna tradisi Meron | 70 |
| C. Relevansi Dakwah Kultural Terhadap Tradisi Meron di Desa Sukolilo Pati ... | 71 |
| Gambar 4. Gunungan di arak menuju Masjid Agung..... | 74 |
| Gambar 5. Ancak di arak menuju Masjid Agung | 74 |
| Tabel 6. Pergeseran Leksikon-Leksikon Meron | 75 |
| BAB IV ANALISIS | 78 |
| A. Analisis Pergeseran Makna Tradisi Meron Pada Generasi Milenial di Desa Sukolilo Pati | 78 |
| Gambar 6. Pertunjukan Busana | 80 |
| Gambar 7. Pertunjukan Busana | 80 |
| Gambar 9. Drum Band | 81 |
| Gambar 10. Pasar Malam | 81 |
| Gambar 11. Festifal Rebana | 81 |
| B. Analisis Relevansi Dakwah Kultural Terhadap Tradisi Meron di Desa Sukolilo Pati..... | 83 |
| Tabel 7. Makna Leksikon Meron | 87 |
| BAB V PENUTUP | 90 |
| A. Kesimpulan | 90 |
| B. Saran | 90 |
| C. Penutup | 91 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 92 |
| LAMPIRAN..... | 97 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 102 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Jumlah RW, RT dan KK..... | 58 |
| Tabel 2. Pembatas Desa Sukolilo..... | 59 |
| Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Gender | 59 |
| Tabel 4. Komposisi Umur..... | 60 |
| Tabel 5. Pergeseran Makna tradisi Meron | 70 |
| Tabel 6. Pergeseran Leksikon-leksikon Meron | 75 |
| Tabel 7. Makna Leksikon Meron..... | 87 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Peta Desa Sukolilo | 59 |
| Gambar 2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sukolilo..... | 60 |
| Gambar 3. Mustaka Berbentuk Ayam Jago Di Arak Menuju Masjid Agung..... | 73 |
| Gambar 4. Gunungan di arak menuju Masjid Agung | 73 |
| Gambar 5. Ancak di arak menuju Masjid Agung | 74 |
| Gambar 6. Pertunjukan Busana..... | 80 |
| Gambar 7. Pertunjukan Busana..... | 80 |
| Gambar 8. Barongan | 80 |
| Gambar 9. Drum Band..... | 81 |
| Gambar 10. Pasar Malam..... | 81 |
| Gambar 11. Festival Rebana..... | 81 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---------------------------------|------------|
| Lampiran 1: Draf Wawancara..... | 97 |
| Lampiran 2: Dokumentasi..... | 100 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu keberhasilan para *da'i* dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia ialah dikarenakan kemampuannya dalam berdakwah, yaitu dengan menggunakan pendekatan budaya yang sudah menyatu dengan masyarakat setempat, seperti yang diikhtiarkan Wali Songo. Ada beberapa cara yang dilakukan Wali Songo untuk menyiarkan ajaran Islam, dan cara tersebut diintegrasikan ke dalam budaya lokal masyarakat. Wali Songo dalam dakwahnya menggunakan metode budaya yang dirancang untuk menjaga agar Islam tidak menjadi asing di masyarakat. Melainkan sesuatu yang sudah akrab karena menggunakan sarana dan prasarana yang dekat dengan masyarakat. Ini adalah sesuatu yang disebut dengan pendekatan kompromi. Pendekatan kompromi ini melahirkan beberapa kreasi budaya di masyarakat lokal dan tentunya terdapat unsur dakwah untuk mengekspresikan misi Islam *ramatan lil al-amin* (Wahyudi dan Asmawarni, 2020: 27).

Indonesia kaya akan budaya yang beraneka ragam, budaya Indonesia dihasilkan dari suku-suku bangsa yang jumlahnya mencapai ratusan dengan segala corak budayanya yang berbeda antara satu sama yang lain (Trianingsih, 2017: 46). Ini adalah hasil dari budi daya seluruh masyarakat sampai setiap daerah memiliki ciri khasnya sendiri. Kebhinekaan sekaligus perbedaan tersebut meliputi kesenian, bahasa daerah, adat istiadat, tata busana, agama, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat. Suatu bentuk keragaman budaya dapat ditemukan dalam kehidupan *religious* yang menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan. Penduduk setempat mematuhi berbagai pranata *religious* dan hal magis, karena beranggapan bila melanggar mereka akan mendapatkan kutukan yang membawa malapetaka dari roh leluhur (Zuhdi, 2022: 1).

Setelah masuknya ajaran agama, banyak tradisi yang diselaraskan dengan ajaran agama Islam. Agama Islam masuk ke Indonesia mengusung perubahan besar dalam bidang tradisi dan budayanya. Pengaruh budaya Islam mencakup dua hal utama, yakni: budaya material dan non-material. Budaya material merupakan produk budaya masyarakat Islam yang berupa bangunan, seperti masjid, istana, keraton, serta batu nisan. Sedangkan budaya non-material merupakan hasil dari kebudayaan yang menghasilkan seni, seperti: tradisi, upacara keagamaan, seperti memperingati kelahiran, kematian, pernikahan, serta peringatan hari-hari besar lainnya (Zuhdi, 2022: 2).

Peringatan hari besar Islam dimeriahkan dengan berbagai upacara adat termasuk dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini perlu digali, diinventarisasi, dan didokumentasikan agar masyarakat setempat dapat menggunakan tradisi ini sebagai wahana informasi dan sebagai penerus antar generasi ke generasi. Tradisi tersebut antara lain seperti tradisi Sekatenan dari Yogyakarta, Grebeg Maulid dari Surakarta, serta tradisi Ampyangan dari Loram Kulon Kudus, dan Meron dari Sukolilo Pati.

Tradisi Meron pada Kabupaten Pati, Kecamatan Skorillo, Desa Sukolilo merupakan tradisi yang menarik. Tradisi ini juga dikenal dengan lebarannya Desa Sukolilo. Tradisi Meron tidak jauh berbeda dengan budaya Sekatenan Keraton Yogyakarta atau Grebeg Maulid Keraton Surakarta. Tradisi Meron bertujuan untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW yang diperingati setiap 12 Rabiul Awal. Pada hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, biografi Nabi dibacakan di masjid-masjid dan di rumah-rumah penduduk. Tradisi Meron juga dirayakan selamatan atau *kenduri* dengan nasi tumpeng dan lauk pauk sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah (Zuhdi, 2022: 2).

Tradisi Meron yang diwariskan secara turun-temurun di Desa Sukolilo kaya akan nuansa filosofis dan sakral serta mengandung unsur edukatif (pedagogis). Oleh sebab itu, tradisi Meron harus dilestarikan, dikembangkan, dan

dipertahankan secara turun temurun sehingga dapat dijadikan sebagai cerminan jati diri tokoh budayawan yang luhur, khususnya bagi masyarakat di Desa Sukolilo dan sekitarnya (Zuhdi, 2022: 5).

Namun, seiring dengan laju globalisasi, budaya Barat mulai menyebar dan mulai berperan dalam penerapan tradisi di kelompok warga Indonesia, khususnya warga Jawa. Ritual tradisi Meron masih dilakukan hingga saat ini karena adanya tambahan acara berupa seni hiburan yang disukai generasi masa kini. Upacara berlangsung di halaman masjid dan meliputi beberapa urutan seperti: pembukaan, pembacaan ayat-ayat Alquran, *selayang pandang* riwayat Meron, sambutan-sambutan, do'a selamat, penutup, selanjutnya pembagian berkat sebagai simbol keberkahan dari kepala desa kepada masyarakatnya (Swidarto, 2005: 42). Acara pendukungnya seperti perayaan pasar malam, leang-leong, *drum band*, perayaan karnaval, serta masih banyak lagi. Gagasan ide masyarakat untuk memeriahkan upacara tradisi Meron yang dirayakan setiap tahunnya tidak hanya datang oleh penduduk Desa Sukolilo, tetapi juga oleh desa-desa di Kabupaten Pati. Perayaan tradisi Meron sendiri masih banyak diminati masyarakat menjadi tempat liburan beserta hiburan (Maisyanah, 2018: 289).

Laju globalisasi menggeser dunia dalam banyak hal. Sementara itu, hiburan menggunakan konten audiovisual sudah tersedia tidak hanya melalui media televisi, tetapi juga melalui internet, komputer dan smartphone yang semakin banyak tersedia dalam berbagai bentuk. Lambat laun akan mengubah nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat khususnya di Indonesia. Semua aspek kehidupan manusia difasilitasi oleh sistem digital, termasuk kegiatan dakwah. Media *religious* saat ini sangat beragam akibatnya sukar untuk membatasi audiens dan khalayak, misalnya menggunakan media elektronik, cetak, dan sosial (internet). Namun, seiring berjalannya waktu, pendekatan dakwah kultural menjadi kurang terpelihara bahkan terabaikan dalam artian dilakukan murni

sebagai seremonial tanpa ada pemahaman atau pemaknaan terhadap substansi semantik yang terkait.

Adanya laju globalisasi menyebabkan upacara tradisi Meron sedikit demi sedikit tergerus oleh pengaruh modern serta nilai-nilai baru. Dengan kata lain, upacara tradisional telah berubah di bawah pengaruh zaman modern (Rostiyanti, 2019: 12). Hal ini disebabkan pola pikir masyarakat yang telah berubah dari generasi ke generasi menuju ke arah modernitas, sehingga prinsip efektivitas dipegang dan dianut saat melakukan ritual adat. Situasi ini menyebabkan kegiatan seremonial yang hanya terkesan sebagai acara tahunan. Jika dibiarkan dalam waktu lama dan tidak ada upaya untuk melestarikannya secara turun-temurun, maka dikhawatirkan upacara tradisi Meron akan punah seiring waktu (Pramudyani, 2011: 173-180).

Hal inilah yang menyebabkan adanya pergeseran makna tradisi Meron di Desa Sukolilo, dakwah kultural sangat penting untuk dikenalkan kepada generasi milenial tentang bagaimana kaitannya tradisi Meron tidak hanya sebatas unsur budaya namun ada nilai Islam didalamnya. Nilai Islam tersebut dapat dilihat melalui tahapan kegiatan dalam prosesinya seperti, manakib, sholawatan, istighosah, seni rebana, tirakatan, berzanji di masjid maupun mushola, serta do'a bersama. Kegiatan tersebut mengandung akhlak Islami jika dilihat dari makna yang terkandung, selain itu berisi makna tersirat yang diwujudkan melalui leksikon-leksikon Meron, seperti akidah, akhlak, serta syariah. Kridhalaksana (dalam Febrindasari, 2018: 11) mengartikan leksikon ialah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Kekhususan tersebut membuat tradisi Meron mudah dikenali serta memikat perhatian masyarakat umum.

Pesan-pesan aqidah, akhlak, serta syariah yang terkandung di dalam tradisi Meron dapat diturunkan dari tahapan kegiatan, prosesi upacara tradisi Meron, atau leksikon-leksikon Meron itu sendiri. Ketiga pesan dakwah tersebut

menjadi acuan nilai dalam menjelaskan perubahan makna tradisi Meron dalam perspektif dakwah kultural (Andrean, 2021: 4). Menariknya permasalahan disini ialah makna dakwah dalam tradisi Meron mulai memudar, dan hanya sedikit individu yang menyadarinya dan memahami transformasi budaya-Islam yang ada didalam tradisi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti memandang perlu mengetahui bagaimana pergeseran makna tradisi Meron dan bagaimana relevansinya dakwah kultural terhadap tradisi Meron. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam terkait hal tersebut, yang akan dituang dalam judul “MAKNA TRADISI MERON PADA GENERASI MILENIAL DI DESA SUKOLILO KABUPATEN PATI DAN RELEVANSI DENGAN DAKWAH KULTURAL”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pergeseran makna tradisi Meron pada generasi milenial di Desa Sukolilo Kabupaten Pati?
2. Bagaimana relevansi dakwah kultural terhadap tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana pergeseran makna tradisi Meron pada generasi milenial di Desa Sukolilo Kabupaten Pati.
2. Mengetahui bagaimana relevansi dakwah kultural terhadap tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian juga terdapat manfaat penelitian yang dapat dilihat dari dua aspek baik secara teoritis maupun praktis. Adapun sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini nantinya dapat menambah khasanah keilmuan untuk menjadi bahan referensi selanjutnya dan tentunya

juga dapat menjadi penelitian yang bermanfaat bagi UIN Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, terutama dalam aspek dakwah kultural, seni budaya, serta tradisi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi masukan serta memperbanyak wawasan terutama kepada seluruh mahasiswa. Selain hal tersebut, dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk belajar lebih dalam terkait ilmu dakwah kultural dan keragaman budaya lokal khususnya terhadap tradisi Meron.

E. Tinjauan Pustaka

Publikasi hasil penelitian dan literatur terkait sangat penting bagi peneliti untuk mendapatkan data dan menjaga orisinalitas penelitiannya. Berikut adalah beberapa telaah pustaka terkait dengan permasalahan yang penulis jadikan sebagai obyek penelitian, diantaranya:

Pertama, buku Ali Zuhdi yang berjudul “Meron di Sukolilo: Riwayat, hakikat, dan makna filosofis” pada tahun 2022. Tujuan dari buku tersebut adalah mengetahui riwayat sejarah Meron. Hasil penelitian diperoleh, awal mula diselenggarakan upacara tradisi Meron di Desa Sukolilo pada masa kekuasaan Kesultanan Mataram pada awal abad ke-17, sesaat setelah Danang Sukolilo Suro Kerto berhasil membantu Sultan Agung menumpas pemberontakan yang di pimpin Adipati Wasis Jayakusuma bermaksud membangkang kekuasaan Mataram. Setelah memenangi pertempuran, prajurit beristirahan di Kademangan Sukolilo. Bertepatan dengan maulud Nabi Muhammad SAW. Prajurit melakukan upacara serupa Sekaten di Sukolilo Pati. Berkat izin Sultan Agung, Kademangan Sukolilo diperbolehkan melangsungkan perayaan yang semacam Sekaten setiap tahun, namun dengan istilah yang berbeda, yang dinamakan Meron.

Kedua, buku Imam Subqi yang berjudul “Tradisi Meron dalam Perspektif Dakwah pada Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati” tahun 2020. Buku tersebut dijelaskan untuk memahami tradisi Meron pada masyarakat lokal Gunung Kendeng, Kabupaten Pati serta untuk memahami bagaimana perspektif dakwah berkenaan tradisi Meron terhadap masyarakat lokal Gunung Kendeng, Kabupaten Pati. Hasil penelitian diperoleh tradisi Meron memiliki empat tahapan, yaitu: tahap pelaksanaan tradisi, malam pra-prosesi upacara tradisi Meron, tahap pelaksanaan prosesi tradisi Meron, dan terakhir tahap pasca prosesi tradisi Meron. Tradisi Meron dilihat dari sudut pandang dakwah Islam, antara lain: *da’i* pada tradisi Meron adalah pengurus, *mad’u* pada tradisi Meron masyarakat Desa Sukolilo, *maddah* dakwah yaitu ajaran Islam, *wasilah* dalam tradisi Meron melalui lisan, *thariqah* dengan kultural meneladan budaya, *atsar* dakwah terletak pada *mad’u* yang sanggup memperoleh efek dakwah kultural dari tradisi Meron.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Asri Rahmaningrum yang berjudul “Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Perspektif Dakwah Islam” pada tahun 2015. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi Meron di Desa Sukolilo, Kabupaten Pati serta untuk mengetahui bagaimana tradisi Meron di lihat dari perspektif dakwah Islam. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, didapat pelaksanaan tradisi Meron di Desa Sukolilo dilangsungkan dalam beberapa tahapan, antara lain: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap pasca prosesi. Terdapat dua komponen yang harus dimengerti pada Tradisi Meron dalam perspektif dakwah Islam dalam memasukan Meron pada dakwah Islam yang sesungguhnya: dilihat melalui keterkaitan dakwah Islam serta tujuan tradisi Meron; serta memperhatikan unsur dakwah Islam dalam pelaksanaan tradisi Meron. Terakhir, pelaksanaan upacara tradisi Meron meliputi nilai pendidikan, sosial, politik, ideologi, ekonomi, kepercayaan, budaya dan pertahanan sosial.

Keempat, penelitian yang dilakukan Maisyanah & Lilis Inayari yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron” tahun 2018. Penelitian tersebut bertujuan mengulas metode internalisasi nilai, pengembangan nilai-nilai agama Islam, bersamaan mengulas nilai-nilai edukatif berdasarkan upacara tradisi Meron. Hasil dari penelitian ialah metode internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dilaksanakan berdasarkan secara bertahap dilihat berdasarkan perkembangan psikologis masyarakat setempat. Tahap mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui praktik, pengalaman langsung, teladan, dan cerita. Di sisi lain, nilai pendidikan yang terdapat dalam perayaan upacara tradisi Meron dari perspektif agama Islam adalah: taat kepada pemimpin, menjaga kesejahteraan bersama, serta memiliki sikap toleransi.

Kelima, penelitian karya Dwi Tyas Rahmawati, dkk., yang berjudul “Meron Sebagai Seni Rupa: Kajian Nilai Estetik Dan Fungsinya Dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad Di Desa Sukolilo Pati” pada tahun 2019. Maksud dari penelitian ini adalah guna menjelaskan nilai estetik dan fungsi Meron dalam perayaan maulid Nabi di Desa Sukolilo Pati. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa nilai estetik yang dapat ditemukan pada Meron meliputi bentuk hiasan yang dipasang pada Meron seperti karangan bunga, ayam jago, dan berbagai bentuk leksikon-leksikon lainnya. Secara keseluruhan unsur rupa pada keseluruhan Meron sudah cukup padu. Masing-masing bagian Meron memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda tersebut saling berkait dan memberikan kesan utuh. Fungsi Meron terbagi menjadi tiga, yaitu: fungsi fisik, fungsi sosial, dan fungsi budaya.

Dari kelima penelitian yang telah disebutkan diatas bahwasannya dari berbagai penelitian terdahulu terdapat beberapa hal persamaan pokok, yakni: lokasi penelitian yang sama yaitu di Kabupaten Pati, Kecamatan Sukolilo, Desa Sukolilo; kajian materi berhubungan dengan tradisi Meron, serta relevansinya dengan dakwah Islam. Penelitian di atas juga terdapat perbedaan yang ada,

di antaranya perspektif makna tradisi Meron pada generasi milenial, dan dakwah yang lebih terfokus pada dakwah kultural. Dalam penelitian ini juga terdapat keunikan yang nampak yakni lebih pada pergeseran makna tradisi Meron pada generasi milenial relevansi dengan dakwah kultural. Inilah yang membedakan dengan penelitian terdahulu.

F. Metode Penelitian

Penggunaan metode sangat penting dalam penelitian agar validasi data dapat tercapai. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan, maka berikut adalah beberapa metode penelitian yang akan digunakan, antara lain:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research, fieldwork*). Penelitian lapangan merupakan penelitian langsung terhadap kehidupan sosial suatu masyarakat. Sugiyono (2008: 17) menjelaskan bahwa penelitian lapangan ialah pengamatan secara langsung terhadap obyek yang akan diteliti untuk mendapatkan data yang relevan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif, yang mana menurut Strauss dan Corbin (dalam Rianto, 2020: 3) mengartikan penelitian kualitatif sebagai “suatu jenis penelitian yang hasilnya tidak dapat diperoleh dengan metode statistik atau bentuk perhitungan lainnya”. Kekuatan penelitian kualitatif terletak pada deskripsinya, bukan pada data atau analisis statistiknya. Sedangkan pengertian penelitian deskriptif itu sendiri ialah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada yang terjadi sekarang maupun di masa lalu (Fitrah, 2017: 36). Penelitian kualitatif yang digunakan penulis adalah penelitian yang mendeskripsikan situasi tertentu dalam menjelaskan perubahan makna tradisi Meron pada milenial dan relevansinya dengan dakwah kultural di Desa Sukolilo, Kabupaten Pati, Kecamatan Sukolilo.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah ide peneliti tentang variabel atau aspek utama dari topik penelitian yang disusun dan dibangun di atas teori tertentu. Definisi konseptual untuk penelitian ini adalah:

a. Dakwah Kultural

Menurut Amiin (2008: 109) dakwah kultural adalah mengembangkan dakwah melalui pendekatan formal, dan pendekatan informal misalnya; melalui komunitas, budaya, masyarakat dan bentuk pembangunan informal lainnya. Sedangkan Thaib dan Kango (2018: 140) menjelaskan dakwah kultural ialah cara yang digunakan untuk meningkatkan nilai Islam dalam segala aspek kehidupan, dengan mencermati sepenuhnya kemungkinan dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya guna mewujudkan masyarakat yang benar-benar Islam.

b. Tradisi Meron

Meron merupakan tradisi kemeriahan seperti Sekatenan Yogyakarta dan Grebeg Maulid Surakarta. Tradisi Meron ini dilakukan setiap tanggal 12 Rabiul Awal bulan Maulud yang merupakan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Perayaan diadakan di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Tradisi Meron dimaksudkan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

c. Generasi Milenial

Peneliti sosial sering mengklasifikasikan generasi yang lahir antara tahun 1980-an dan 2000-an sebagai generasi milenial. Generasi milenial adalah generasi masa kini yang memiliki jiwa muda dan bisa dikatakan berada pada kelompok usia 15 sampai dengan 34 tahun (Naldo dan Hardika, 2018: 36).

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data ialah subyek dari mana data dapat diambil dan memiliki informasi eksplisit tentang cara mengambil data dan cara memproses data.

a. Data Primer

Menurut Saifuddin (2013: 91), data primer adalah data yang didapatkan langsung dari subjek dengan mempergunakan alat ukur atau pengambilan data secara langsung dari subjek sebagai sumber data yang di kerosok. Data primer adalah sumber data yang berasal dari sumber utama, baik dari perorangan maupun dari kelompok, seperti contoh misal berasal dari hasil wawancara atau penyelesaian kuesioner. Data primer penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, generasi milenial yang mengikuti prosesi budaya Meron, dan perangkat desa.

Data primernya adalah hasil wawancara dengan:

1) Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Data primer penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan tokoh masyarakat serta tokoh agama setempat yaitu dengan kyai, ataupun dengan sesepuh yang masih keturunan pandowo *limo*. Serta tidak lupa juga melakukan wawancara untuk mendapatkan penjelasan yang sebenarnya, tentang sejarah, makna Meron, serta pelaksanaan upacara tradisi Meron dari waktu ke waktu.

2) Generasi Milenial

Data primer juga nantinya dilakukan wawancara secara langsung dengan generasi milenial yang memang pada saat itu menonton pelaksanaan upacara tradisi Meron. Generasi milenial adalah generasi muda saat ini sedang berusia dalam rentang usia 15-34 tahun. Karakteristik dari generasi milenial inilah yang akan diteliti, tentang bagaimana generasi milenial memaknai tradisi Meron, apakah tradisi Meron dapat meningkatkan ketaqwaan serta keimanan, dan bagaimana hikmah tradisi Meron dilihat dari pandangan generasi milenial.

3) Perangkat Desa

Data primer lainnya dalam penelitian ini berasal dari perangkat desa di Desa Sukolilo. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan penjelasan terkait siapa pejabat yang terlibat dalam pembuatan Meron, siapa saja yang bertanggung jawab dalam pembuatan Meron, serta untuk memperoleh informasi terkait gambaran umum Desa Sukolilo Kabupaten Pati.

b. Data Sekunder

Burhan Bungin (2005: 115) mendefinisikan data sekunder sebagai data yang diperoleh atau dikumpulkan dari buku, artikel, atau dokumen yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Data biasanya diambil dari perpustakaan atau laporan penelitian sebelumnya. Data sekunder untuk penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari sumber pendukung lainnya, yang berupa buku, jurnal, dan internet yang mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa metode yang diaplikasikan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati suatu objek yang akan dituju. Pengamatan sendiri adalah kegiatan memusatkan pandangan pada suatu objek menggunakan seluruh panca indera. Pengamatan juga dapat dilaksanakan menggunakan angket, rekaman audio, tes, dan gambar (Moleong, 2007: 176). Observasi digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data yang akurat melalui pengamatan langsung. Artinya, untuk mengamati apa yang terkait dengan perolehan pengetahuan dan perilaku yang diwujudkan oleh generasi milenial yang turut meramaikan upacara tradisi Meron.

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, observasi melalui pengamatan langsung dan pengumpulan data diperoleh dari generasi milenial dan sesepuh di Desa Sukolilo..

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana pertanyaan diajukan secara lisan kepada responden, khususnya responden yang buta huruf dan mengajukan pertanyaan serupa yang membutuhkan klarifikasi yang lebih mendalam dari pewawancara. Wawancara merupakan salah satu komponen yang tidak bisa di tinggalkan dalam teknik penelitian. Tanpa wawancara, peneliti kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan menanyai responden secara langsung (Fitrah, 2017: 65-66).

Metode wawancara penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh informasi atau data berdasarkan interaksi verbal atau non verbal, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tokoh agama, serta generasi milenial di Desa Sukolilo Kabupaten Pati.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan atau ciptaan yang dilakukan oleh seseorang di masa lampau. Dokumen tentang peristiwa atau kejadian pada individu maupun kelompok, situasi sosial yang relevan dan terkait dengan fokus penelitian merupakan sumber informasi yang begitu berpengaruh dalam penelitian kualitatif. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa teks, artefak, foto, serta gambar. Dokumen tertulis juga bisa berupa sejarah hidup, biografi, tulisan dan cerita (Yusuf, 2017: 391). Kendatipun dokumentasi mendukung penggunaan metode wawancara dan observasi dalam teknik pengumpulan data.

Dokumentasi penelitian ini berupa pendataan terkait kegiatan pelaksanaan upacara tradisi Meron di Desa Sukolilo. Kegiatan tersebut

berupa tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pascaprosesi tradisi Meron.

5. Teknik Keabsahan Data

Sesudah semua data terangkum, metode berikutnya adalah menganalisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif ialah proses pengambilan dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh melalui teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka dari itu, dapat dengan lancar dimengerti dan mudah dibagikan kepada individu yang lain. Teknik analisis data yang dipergunakan ialah analisis deskriptif, dimana situasi dan fenomena (hasil penelitian) yang benar-benar ada di lapangan diklasifikasikan dan dijelaskan secara cermat dengan kata-kata yang mudah dipahami untuk setiap kategori.

Triangulasi merupakan salah satu teknik yang dipergunakan untuk menguji keabsahan data. Triangulasi diartikan sebagai penggunaan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam mempelajari aspek perilaku manusia. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan dua triangulasi untuk pengumpulan data: triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik ialah memperoleh data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap sumber data yang serupa secara bersamaan (Sugiyono, 2013: 241).

Sedangkan triangulasi sumber merupakan membandingkan dan memvalidasi kembali kepastian informasi yang telah diberikan melalui jangka waktu dan indikator yang berbeda (Ghony, 20116: 322). Peneliti tidak menggunakan triangulasi sumber hanya sekali saat mengumpulkan data. Kemudian membandingkan hasil pertama dengan hasil akhir untuk mendapatkan data atau informasi yang benar-benar valid.

6. Teknik Analisis Data

Setelah semua data dikumpulkan, analisis data yang diperoleh segera dilakukan. Menganalisis berarti menguraikan sehingga pemahaman dan kesimpulan dapat ditarik. Metode analisis yaitu menafsirkan data yang dikumpulkan serta dipilih. Untuk dapat menganalisis data kualitatif digunakan teknik analisis deskriptif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan fakta, memahami elemen pengetahuan menyeluruh dan menggambarkannya sebagai kesimpulan. Menurut Sugiyono (2013: 247-253) dalam hal ini, analisis data memiliki tiga tahap:

a. Mereduksi Data (*Data Reduction*)

Jumlah data yang tersedia dari lapangan tidak sedikit sehingga harus dicatat dengan rinci dan sangat cermat. Seperti yang sudah disebutkan, semakin lama seorang peneliti berada di lapangan, semakin kompleks jumlah datanya. Hal ini membutuhkan analisis data menggunakan reduksi data. Mereduksi berarti meringkas, memilih esensi, dengan fokus pada esensi, mencari tema dan pola. Data yang berhasil direduksi akan menunjukkan gambaran yang jelas, memudahkan para peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mencarinya saat dibutuhkan. Reduksi data dibantu oleh perangkat elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode untuk aspek-aspek khusus.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data diartikan sebagai kegiatan analisis. Penyajian data diartikan sebagai usaha untuk mengekspresikan atau menyajikan informasi (dari data kualitatif) yang memungkinkan data ditarik hasil akhirnya. Miles dan Huberman menganjurkan bahwa untuk menyajikan data, peneliti harus membuat kolom untuk menunjukkan data mana yang mereka anggap penting dan memiliki implikasi atau cerita menarik untuk

ditampilkan dalam penelitian mereka. Penyajian data didalam kolom analisis membantu membuat penjelasan dan kesimpulan.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Tahap ketiga ialah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan awal yang diajukan dianggap sementara dan dapat berubah kecuali jika bukti ditemukan sangat kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Terkadang kesimpulan awal adalah kesimpulan yang kredibel jika didukung oleh bukti yang valid dan konsisten. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian kualitatif dapat menjawab formulasi masalah yang diformulasikan sejak awal, tetapi masalah penelitian kualitatif dan formulasi masalah masih sementara dan akan mendapat kemajuan setelah penelitian lapangan selanjutnya.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan lebih terstruktur, maka sistematika tulisan dalam penelitian ini tersusun dari beberapa bab yang saling mengait secara erat, diantaranya:

Bab I adalah pendahuluan untuk menggambarkan gambaran dasar. Membaca bab pertama memberikan gambaran tentang latar belakang yang perlu dibahas tentang makna tradisi Meron di kalangan generasi milenial di Desa Sukolilo dan relevansinya dengan dakwah kultural. Bab satu diuraikan berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab II, dalam bab dua menjelaskan bagaimana landasan teori dibentuk dari makna pentingnya tradisi Meron bagi generasi milenial di Desa Sukolilo Kabupaten Pati dan relevansinya dengan dakwah kultural. Kerangka teori terbagi menjadi tiga sub bab. Sub pertama mengartikan tentang dakwah kultural, sub bab

kedua menjelaskan tentang makna tradisi Meron, dan sub bab ketiga menjelaskan terkait generasi milenial.

Bab III, pada bab tiga terbagi menjadi tiga sub bab, yaitu gambaran umum Desa Sukolilo, Kabupaten Pati, data pergeseran makna tradisi Meron terhadap generasi milenial di Desa Sukolilo Kabupaten Pati, serta relevansi dakwah kultural terhadap tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati.

Bab IV, bab empat terbagi dari dua sub bab, yaitu analisis pergeseran makna tradisi Meron terhadap generasi milenial di Desa Sukolilo Kabupaten Pati, serta analisis relevansi dakwah kultural terhadap tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati.

Bagian V memuat kesimpulan dari pembahasan yang telah disampaikan dan saran yang digunakan sebagai bahan rekomendasi berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari penelitian. Pada bab lima diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Dakwah Kultural

1. Pengertian Dakwah

Ilmu dakwah terbentuk dari dua suku kata, yaitu ilmu serta dakwah. Asal kata ilmu dari: *'alima-ya'lamu-'ilman*, memiliki arti pengetahuan. Secara istilah, pengertian ilmu dakwah ialah pengetahuan, baik alami maupun sosial, yang sudah mengintergrasikan serta ditata secara teratur menurut kaidah. Sementara itu kata dakwah bermula dari دعا - يدعو - دعوة (*da'a, yad'u, da'watan*) artinya seruan, ajakan, atau do'a (Sakdiah, 2015: 5). Menurut Abdul Aziz (dalam Sukayat, 2015: 7), secara bahasa dakwah dapat diartikan sebagai menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, memanggil, dan perilaku atau tindakan untuk membujuk orang melakukan sesuatu untuk menarik manusia terhadap sesuatu.

Dakwah Islam pada hakekatnya adalah aktualisasi iman (teologis) yang diwujudkan dalam suatu sistem kegiatan manusia di bidang kemasyarakatan yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara manusia merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak di dataran. realitas individu dan sosial budaya dalam rangka memperjuangkan terwujudnya ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan dengan menggunakan metode tertentu (Riyadi, 2021: 12). Pengertian lain menjelaskan, dakwah merupakan proses peningkatan nilai sosial karena adanya penambahan nilai dari level individu perorangan dapat berdampak positif pada level masyarakat secara umum (Karim, 2021: 41). Dakwah dilakukan dengan sadar serta terorganisasi dalam membujuk masyarakat baik secara perorangan maupun kelompok supaya dalam dirinya timbul pemahaman, kesadaran, sikap, penghayatan, dan pengamalan yang bersumber dari ajaran agama, makna yang disampaikan *da'i* terhadap *mad'u* tanpa ada desakan (Aziz, 2016: 5).

Oleh karena itu, Samsul Munir (2009: 3) menegaskan dakwah adalah ajakan atau seruan kepada manusia untuk memperbaiki keadaan menjadi lebih baik serta sempurna bagi individu ataupun masyarakat. Dari pengertian para ahli diatas dapat diambil kesimpulan, dakwah merupakan upaya mengajak atau menyeru untuk mengarahkan umat manusia menuju jalan Allah SWT, mensyariatkan kebaikan, serta menjauhkan kemungkaran supaya manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Sedangkan ilmu dakwah ialah ilmu yang dipergunakan untuk mamahami beraneka ragam seni, dalam penyampaiannya dapat dilihat melalui isi ajaran Islam, baik secara akidah, akhlak, dan syariah.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah ialah elemen-elemen yang selalu terdapat dalam tindakan dakwah. Unsur-unsur yang terkandung dalam tanzil Al-Quran juga sebagai kesinambungan kegiatan dakwah yang berlangsung secara bersamaan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Terdapat enam unsur dakwah, sebagai berikut: *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Tanpa *da'i*, Islam hanyalah sebuah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat lokal, sehingga dalam hal ini *da'i* menempati tempat yang sangat penting dalam menentukan sukses tidaknya proses dakwah. *Da'i* merupakan salah satu aspek dari kegiatan dakwah. Ya'qub (dalam Naffia, 2013: 13) “Alangkah baiknya ideologi Islam yang baik harus disebarluaskan di masyarakat setempat, hal tersebut akan kukuh sebagai ide, serta cita-cita yang tidak dapat diwujudkan tanpa orang-orang yang menyebarkannya.”

Faktor komunikator (*da'i*) sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah. Keberhasilan dakwah bukan saja hanya ditunjang oleh materi yang disampaikan, tetapi harus ditunjang juga dengan komunikan (*mad'u*) yang baik (Nihayah, 2015: 35). Siapapun yang melaksanakan kegiatan dakwah harus memiliki identitas, karakter, visi dan kepribadian sebagai seorang *da'i* yang baik. Seorang *da'i* memiliki tiga kemampuan berikut:

- 1) Kemampuan intelektual, mahir menalar dengan sistematis dan mampu berpikir dalam suatu sistem pola, sistem adalah komponen koherensi suatu organisasi yang di dalamnya saling terhubung membentuk satu kesatuan.
- 2) *Creative Agility* yaitu fleksibilitas dengan lima sifat pribadi: kepercayaan, toleransi, empati, sikap positif dan menghormati individu yang lain.
- 3) Perkembangan kekariban merupakan bagian utama yang kerap disebut sebagai bagian perkenalan dalam jaringan *interpersonal*. Metode ini dikenal sebagai metode untuk memberikan berbagai informasi dan dicatat dengan adanya upaya para *da'i*, tokoh agama, serta *mad'u* yang digunakan untuk mengumpulkan informasi.

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Dengan kata lain, *mad'u* dapat dikatakan sebagai objek dakwah, yaitu mereka yang berperan sebagai penerima dakwah, secara individu ataupun secara kelompok, baik yang beragama Islam ataupun bukan, kata lainnya orang yang masih belum beragama Islam. Bagi umat Islam, tujuan dakwah ialah untuk menyadarkan kualitas iman, ihsan, serta Islam. Adapun pengertian dari penerima dakwah ialah orang yang terpanggil untuk melaksanakan ajaran agama Islam dengan terarah. Sedangkan penerima dakwah ialah manusia secara keseluruhan tanpa terkecuali.

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Kegiatan dakwah ialah satu dari beberapa serangkaian kegiatan dakwah yang didalamnya terdapat materi dakwah, yaitu: muatan berwujud pesan yang dibawakan oleh *da'i*. berdasarkan pendapat para ahli, materi dakwah berarti aqidah, akhlak, muamalah, masalah sosial, keterkaitan manusia dengan manusia yang lain, serta hal-hal praktis (Seha, 2007: 8). Menurut Hafi Ansari yang dikutip Muliadi (2008: 31) bahwa:

“Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek kepada objek dakwah, yaitu seluruh ajaran Islam yang terkandung dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul Allah.”

Materi dakwah ialah substansi dakwah berbentuk gambar, kata, lukisan, dan masih banyak lagi. Dimaksudkan dapat membawa pemahaman apalagi merubah sikap beserta perilaku ikhwan dakwah. Apabila dakwah menggunakan lisan maka pesan dakwahnya ialah apa yang dibicarakan oleh juru bicara. Sedangkan apabila dakwah menggunakan tindakan, tindakan yang dicontohkan merupakan pesan dakwah, diharapkan dapat dipahami dan diamalkan oleh penerima dakwah selaku subyek dakwah.

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Media dakwah ialah instrumen yang digunakan untuk mengkomunikasikan materi dakwah yang berupa ajaran Islam terhadap *mad'u*. Seorang *da'i* harus memilih salah satu media dakwah yang sekiranya dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah itu sendiri, dikarenakan pada perkembangan zaman terdapat banyak sekali media yang bisa dijadikan sebagai alat untuk berdakwah. Hamza Ya'qub (dalam Andrian, 2021: 37) mengklasifikasikan media dakwah menjadi lima jenis, antara lain:

- 1) Lisan, media dakwah dengan menggunakan perkataan, media dakwah ini merupakan media dakwah yang paling sederhana. Dakwah dari mulut ke mulut dapat berupa ceramah, kuliah, penyuluhan, pidato, bimbingan konseling, dan lain-lainya.
 - 2) Tulisan, kelebihan *wasilah* dakwah secara tertulis ialah bisa dilakukan dimana saja serta tidak terhalang ruang dan waktu. Media dakwah dengan tulisan antara lain berupa spanduk, surat kabar, baliho, pamphlet, artikel, dan masih banyak lagi.
 - 3) Lukisan, media dakwah ini berupa gambar seperti lukisan, foto, grafik, gambar digital, kaligrafi, dan masih banyak lagi.
 - 4) Audio visual, cara penyampaian pesan yang membangkitkan indra penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Media dakwah audiovisual seperti OHP, film, *televise*, radio, slide, dan lain sebagainya.
 - 5) Akhlaq, ialah perbuatan aktual yang merefleksikan ajaran-ajaran Islam yang diamati juga di mengerti oleh penerima dakwah.
- e. *Thariqoh* (Metode Dakwah)

Metode berawal dari kata latin "*methodus*" kata yang memiliki makna "cara". *Methodus* jika diartikan dalam bahasa Yunani ialah cara atau jalan. Sedangkan apabila dilihat dari bahasa Inggris *method* yang memiliki makna metode atau cara. Jika ditelisik lebih lanjut, metode dakwah ialah metode yang dipergunakan *da'i* dalam mengkomunikasikan materi dakwahnya, materi dakwah tersebut adalah Islam atau serangkaian tindakan akan menggapai suatu tujuan. *Thariqah* ialah salah satu metode yang digunakan oleh para penafsir dakwah untuk mengekspresikan fatma Islam. *Thariqah* umumnya mengacu kepada salah satu surah di dalam Alquran, yaitu surah An-Nahl ayat 125. Pada surah An-Nahl ayat 125 dijelaskan terdapat tiga pembagian dakwah, antara lain:

- 1) *Al-Hikmah*, penyampaian dakwah memperhatikan keadaan serta kondisi dengan memfokuskan pada kemampuan supaya tidak merasa tertekan dan tidak merasa terpaksa dalam menerapkan ajaran Islam setelahnya.
 - 2) *Mau'izah al hasanah*, merupakan penyampaian dakwah dengan menggunakan nasehat supaya ajaran Islam yang diterima dapat di amalkan dengan baik, untuk itu dalam menyampaikan ajaran Islam haruslah menyentuh sanubari.
 - 3) *Mujadalah billati hiya ahsan*, merupakan penyampaian ajaran dakwah dengan bertukar pikiran atau berdebat sebaik mungkin dengan tidak menjelek-jelekan orang yang menjadi *mad'unya*.
- f. *Atsar* Dakwah (Efek Dakwah)

Dalam dakwahnya, tentu saja seorang *da'i* mempunyai suatu tujuan, dan tujuan tersebut ialah mencapai kegembiraan serta ketentraman hidup di dunia maupun hidup di akhirat tentunya atas izin Allah SWT. Caranya ialah dengan menanamkan nilai-nilai yang akan menciptakan kegembiraan serta ketentraman yang di ridhoi Sang Pencipta berdasarkan tiap-tiap aspek dan bidangnya. Tujuan utama dari dakwah itu sendiri ialah membagikan berita baik serta berita buruk supaya manusia selalu menjalani kehidupannya dengan daya upaya yang lebih terarah. Membimbing manusia ke jalan yang benar dan di ridhoi Sang Pencipta merupakan tujuan lain dari dakwah.

3. Pengertian Dakwah Kultural

Dakwah kultural merupakan dakwah menggunakan pendekatan budaya. Budaya merupakan pola berfikir dan bertindak diartikan sebagai pandangan hidup atau totalitas individu dalam kreasi dan perilakunya (Murtadho, 2022: 80). Noer menjelaskan terdapat dua pengertian dakwah kultural, diantaranya: *pertama*, dakwah dilakukan dengan cara yang inovatif dan kreatif tanpa

menghilangkan aspek substansial dari agama itu sendiri, ini disebut dakwah dengan sifat akomodatif; *kedua*, menekankan bermaknanya kearifan lokal dalam mengartikan suatu budaya masyarakat secara spesifik sebagai tujuan dakwah. Dapat disimpulkan, bahwa dakwah kultural adalah dakwah *bottom-up* yang menguatkan kehidupan beragama berlandaskan pada nilai-nilai *mad'u* tertentu (Noer, 2007: 5).

Culture yang memiliki arti budaya, kesopanan, dan perlindungan merupakan kata kultur yang berasal dari bahasa Inggris. Konsep yang berbeda menjelaskan bahwa kultur berawal dari bahasa Latin, *cultura*, ini berarti mengerjakan, mengolah, serta merawat. Koentjaningrat mengklasifikasikan budaya ke dalam tiga bentuk: 1) bentuk ideal, ialah bentuk budaya sebagai pemikiran, gagasan, nilai, norma, aturan yang kompleks; 2) bentuk perilaku, ialah bentuk budaya sebagai aktivitas perilaku manusia dalam masyarakat yang berpola; 3) bentuk benda, ialah bentuk budaya sebagai kekayaan hasil karya (Sukayat, 2015: 111).

Dakwah kultural ialah kegiatan dakwah yang dilaksanakan mengikuti kebiasaan masyarakat lokal memiliki tujuan supaya dakwahnya dapat diterima dengan mudah di lingkungan masyarakat tersebut. Dakwah dengan pendekatan budaya juga dapat dimaknai sebagai aktivitas dakwah yang mempertimbangkan kemampuan serta kecondongan manusia sebagai individu yang berbudaya dalam arti umum untuk mewujudkan budaya baru yang bernuansa Islam guna mewujudkan kehidupan yang lebih Islami (Arifin, 2004: 3)

Samsul Amiin (2008: 109) mendeskripsikan dakwah kultural sebagai pengembangan jalur dakwah dengan pendekatan kultural, serta pendekatan nonformal. Pendekatan nonformal misalnya melalui pengembangan budaya, sosial, masyarakat, serta bentuk nonformal lainnya. Sedangkan Thaib dan Kango (2018: 140) menjelaskan dakwah kultural ialah kegiatan untuk

meningkatkan nilai-nilai Islam pada segenap sudut pandang dengan mengamati kemampuan serta kecondongan manusia sebagai insan yang berbudaya dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan dakwah kultural ialah dakwah yang dilaksanakan dengan memanfaatkan seni, adat, tradisi, serta budaya lokal, dalam arti lain dakwah kultural dilaksanakan mengikuti kultur masyarakat lokal supaya dakwahnya dengan mudah diterima di kawasan tersebut tanpa mengenal ruang dan waktu dan dapat diakui oleh semua manusia. Dakwah kultural memfokuskan *da'i* untuk mendorong para *mad'u* supaya mengimani, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep dakwah kultural ialah seorang *da'i* berupaya mencerna kekuatan dan kecondongan manusia sebagai individu budaya, ini berarti memahami gagasan, kebiasaan, adat istiadat, nilai, norma, sistem kegiatan, simbol, hal-hal fisik tertentu yang memiliki makna dan hidup damai dalam rutinitas masyarakat. Pembahasan ini sejalan dengan pandangan dan sistem nilai Islam yang menyampaikan makna *rahmatan lil 'alamin*.

Berkaitan dengan implementasi ajaran Islam yang tidak terlepas dari budaya yang telah berkembang di masyarakat setempat, yaitu melewati persepsi budaya seseorang yang mampu mengamalkan ajaran Islam untuk dirinya sendiri sebagai proses adaptasi. Hal tersebut membuktikan bahwa ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* mempunyai sifat universal yang terjadi kapanpun serta dimanapun (Thaib, 2018: 141).

Hadirnya dakwah kultural untuk meningkatkan kearifan lokal yang terkandung dalam pola budaya tertentu dengan memisahkannya dari unsur-unsur yang tidak berkesinambungan dengan ajaran-ajaran Islam. Dalam perjuangan dakwah, dakwah kultural tidak semata-mata menganggap sebagai kekuatan politik. Secara umum dakwah kultural sebenarnya menggiring

manusia untuk mengetahui keistimewaan universal, serta keistimewaan yang akan dibenarkan semua manusia tanpa mengenal batasan waktu dan ruang.

Penyampaian dakwah kultural mengutamakan penanaman kesadaran, pemahaman ideologis terhadap tujuan dakwah, serta kesadaran manusia. Dakwah kultural menyertakan penelitian disiplin ilmu untuk memperkuat dan memperdayakan masyarakat. Dalam aktivitasnya, dakwah kultural terlibat dalam semua aspek kehidupan baik aspek ekonomi, pendidikan, sosial budaya, lingkungan sekitar, kesehatan, dan masih banyak lagi. Kemajuan dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikannya dan berfungsinya nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, serta kelompok. Alasan dakwah dengan pendekatan budaya lokal harus tetap dilaksanakan dan dipertahankan, ialah:

- 1) Kuat budaya masyarakat lokal.
- 2) Adanya perubahan susunan metode dakwah tradisional.
- 3) Maraknya persoalan kultur sosial di masyarakat.
- 4) Kurangnya ketegasan pemerintah mengenai munculnya aliran-aliran yang batil di Indonesia (Cahyadi, 2018: 80).

4. Tujuan Dakwah Kultural

Dakwah tidak hanya menyeru dan mengajak manusia untuk menganut agama Islam, lebih dari pada itu, dakwah juga menandakan upaya membangun masyarakat muslim menjadi masyarakat *khairu ummah* (masyarakat yang unggul) yang dibangun di atas semangat tauhid serta nilai-nilai ajaran Islam. Dasar hukum kewajiban dakwah tertulis di dalam Q. S. Ali Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Pada dasarnya tujuan dakwah hakikatnya membujuk manusia mengarah ke jalan Sang Pencipta, menertibkan kebaikan, mencegah kekeliruan, dan memudahkan manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan dakwah umumnya dibagi menjadi dua bagian, diantaranya:

- a. Tujuan umum dakwah ialah substansi yang harus digapai dalam semua proses dakwah. Artinya, tujuan dakwah tetaplah yang umum dan utama, dan setiap langkah dalam kegiatan dakwah harus selaras dengannya. Dakwah memiliki tujuan utama, yaitu nilai atau simpulan akhir yang dicapai atau diraih melalui semua kegiatan dakwah, supaya mencapai tujuan umum ini, semua perencanaan dan kegiatan dakwah harus diarahkan kesana.
- b. Tujuan khusus dakwah adalah untuk mengembangkan tujuan dan menguraikan tujuan umum dakwah. Maksud dari hal ini adalah untuk memperjelas secara detail kemana harus pergi, kegiatan apa yang harus dilakukan, siapa yang harus berdakwah, bagaimana dakwahnya, dengan cara apa, serta lain sebagainya harus dikaji secara rinci. Supaya, tidak ada tumpang tindih di antara para *da'i* hanya karena masih ada tujuan yang ingin dicapai (Pangestu, 2021: 26).

Dapat diambil kesimpulan, sederhananya dakwah kultural bertujuan untuk memperkuat kearifan lokal yang ada dalam pola budaya tertentu dengan memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai Islam. Dalam hal ini, dimaksudkan supaya masyarakat berpegang pada pandangan, pengamalan, serta pemahaman serta-merta terhadap ajaran agama Islam yang secara langsung berasal dari Al-Hadist dan Al-Qur'an (Pangestu, 2021: 26).

Tujuan dakwah kultural ialah untuk memperkuat kearifan-kearifan masyarakat setempat yang terdapat dalam suatu pola budaya khusus dengan melepaskannya dari unsur-unsur yang berlawanan terhadap ajaran-ajaran Islam. Pendekatan dakwah kultural mengartikan dakwah yang hakiki ialah,

membawa masyarakat untuk mengetahui keutamaan semesta, yaitu keutamaan yang diterima semua manusia tanpa terkecuali dan tanpa memandang ruang serta waktu. Dakwah kultural adalah upaya untuk memperhatikan kemungkinan dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya serta menanamkan nilai-nilai Islami dalam segala aspek kehidupannya guna mewujudkan masyarakat yang benar-benar Islami. Lebih lanjut, tujuan dakwah kultural ialah untuk mendalami potensi dan kecenderungan manusia sebagai individu yang berbudaya, mengetahui pokok gagasan ide, kebiasaan, adat istiadat, norma, nilai, simbol, sistem kegiatan, dan benda-benda fisik memiliki makna tertentu serta memahami hal-hal fisik yang berkembang di kehidupan (Ipaenin, 2018: 65).

Menurut Siti Hasanah (dalam Ipaenin 2018: 66) dakwah kultural erat keterkaitannya dengan mekanisme pengetahuan ajaran Islam secara komprehensif, serta menginternalisasikan ajaran-ajaran Islam dalam aktivitas kehidupan seseorang. Ajaran syariah, akidah, serta akhlak dari mubaligh sampai *mad'u* dapat diaplikasikan secara menyeluruh, artinya tidak tanggung-tanggung yang mengarah pada gaya hidup yang akan memecahkan ajaran agama terhadap urusan duniawi.

5. Ciri-Ciri Dakwah Kultural

Rasulullah SAW pernah mempratikkan ciri dakwah kultural saat merawat kepala suku Bani Hanifah, Tsumama bin Utzal. Kreativitas atau ide baru berdakwah dilaksanakan oleh K. H Ahmad Dahlan, seraya membangun yayasan pendidikan, panti asuhan, rumah sakit, serta masih banyak lagi. Pada hakekatnya, misi dakwah kultural ialah usaha melaksanakan purifikasi serta *dinamisasi*. Makna dari *dinamisasi* ialah budaya yang cenderung selalu berkembang menuju Islam yang lebih baik dan sempurna. Sementara itu, *purifikasi* dimaknai sebagai upaya pemurnian ajaran-ajaran dalam suatu

kebudayaan dengan cara merefleksikan ajaran-ajaran tauhid (Cahyadi, 2018: 79).

Dalam perannya, dakwah kultural memainkan peran yang amat sangat penting dalam melanjutkan misi Islam. Sebuah peran yang tidak bersumber dari Islam atau warisan politik struktural dan hanya untuk mencari kuasa secara cepat. Sebab itu, dakwah kultural harus dilestarikan hingga hari penghabisan. Siradji menjelaskan dakwah kultural secara historis telah ada sejak zaman Muawiyah dan dirintis oleh Hasan Bashri dengan membangun lembaga analisis disiplin ilmu hingga mendatangkan ilmuan-ilmuan baru; yang seterusnya di sampaikan oleh Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Wali Songo, serta masih banyak lagi ilmuan lainnya (Cahyadi, 2018: 79).

Dakwah kultural diartikan sebagai program dakwah yang memperdulikan potensi dan kecondongan individu sebagai manusia yang berbudaya, guna menciptakan budaya bercorak Islami. Ciri-ciri dakwah kultural diantaranya ialah: kreatif, dinamis, serta inovatif. Dari ketiga ciri dakwah kultural tersebut, semuanya sempat dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Jadi, secara implisit, dakwah kultural merupakan realitas yang berdampingan dengan dakwah yang pernah dilaksanakan Nabi Muhammad (Hana, 2011: 56).

Saat dipraktikkan, dakwah kultural mengutamakan penanaman kesadaran, nilai, dan pemahaman ideologis terhadap tujuan dakwah. Dakwah kultural mengaitkan penelitian ilmu disiplin untuk memperbaiki dan memperkuat masyarakat. Aspek dakwah budaya mencakup semua aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, sosial budaya, lingkungan, kesehatan, dan masih banyak lagi. Kemenangan dakwah kultural diidentifikasi dengan teraktualisasikannya serta berfungsinya ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan keluarga, kelompok, masyarakat, serta kehidupan pribadi. Ciri-ciri konsep dakwah kultural ialah:

- a. Memakai al-Qur'an sebagai acuan,
- b. Memfokuskan pada pengetahuan, persuasi kepada *mad'u* supaya *mad'u* melaksanakan *amar maruf* beserta *nahi munkar*,
- c. Untuk dapat masuk ke dalam sistem, dalam hal ini *da'i* tidak dibutuhkan (Faiz, 2014: 8).

6. Metode Dakwah Kultural

Dakwah kultural merupakan satu diantara sekian hal yang digunakan menjadi bidang studi dalam menjelaskan bahwa hal tersebut dapat dilakukan melalui komunitas tetapi sebenarnya adalah praktik misionaris dari penduduk asli India yang menganut tradisi dan budaya lokal bersama para *da'i*. Kegiatan dialog Islam terhadap tradisi sosial berlabuh pada proses mekanisme kultural. Islam tidak akan diterima jika berasal dari khazanah lokal. Islam dan tradisi masyarakat ditempatkan secara adaptif dan kreatif dalam sebuah dialog dan keduanya tidak terdorong pada posisi subordinat yang berakibat pada ketidakberdayaan. Mengintegrasikan Islam ke dalam tradisi masyarakat sosial, secara kultural itu adalah kekayaan lokal, sehingga Islam tidak benar-benar terkesan kosong. Tradisi adalah wujud kebudayaan, kebudayaan dan masyarakat adalah dua kesatuan yang berarti masyarakat dan kebudayaan tidak terpisahkan (Adbullah, 2018: 251).

Agama dalam bentuk ini mengacu pada budaya yang berkembang dalam masyarakat di mana agama tersebut berkembang. Memahami budaya memungkinkan seseorang untuk menerapkan ajaran-ajaran Islam. dalam konteks kebudayaan Indonesia, hubungan agama serta budaya terbagi menjadi lima kasta: 1) kasta agama pribumi, 2) kasta Hindu, 3) kasta Budha, 4) kasta Islam, 5) kasta Kristen. Akibat timbal balik agama serta budaya adalah bahwa agama menyebabkan budaya suatu masyarakat dan cenderung mengalihkan kredibilitas agama sehingga menimbulkan interpretasi yang berbeda (Bauto, 2014: 19-20).

Dalam permainan cendekiawan Muslim, dakwah kultural memiliki dua fungsi pokok, diantaranya ialah fungsi ke atas serta fungsi ke bawah. pada lapisan atas, dalam fungsinya ialah tindakan dakwah yang memperjelas bahwa orang-orang (Muslim) akan berjuang untuk mendapatkan kekuasaan. Ini berfungsi untuk menyampaikan aspirasi masyarakat yang tidak dapat diungkapkan dalam bentuk parlementer. Fungsi lapisan atas berbeda dengan model dakwah struktural karena berfokus pada pengarah aspirasi masyarakat lapisan bawah dalam pembuatan kebijakan. Di sisi lain, fungsi dakwah kultural lapisan bawah ialah mengimplementasikan dakwah berupa penafsiran gagasan-gagasan cendekiawan tingkat tinggi bagi umat Islam dan masyarakat awam untuk melaksanakan perubahan sosial. Bagian terpenting dari fungsi lapisan bawah ialah sumber-sumber cendekiawan berasal dari Al-Qur'an serta As-Sunnah yang digunakan untuk pedoman hidup. Fungsi dakwah kultural bersifat efisien dan berwujud dakwah *bil hal* (Amin, 2009: 166).

7. Perkembangan Dakwah Kultural di Indonesia

Ajaran para penyebar Islam pertama di Nusantara memperlihatkan adanya akomodasi yang kokoh terhadap tradisi masyarakat lokal. Islam telah muncul sebagai saudara bukan sebagai ancaman dalam memainkan karakter yang begitu penting dalam transformasi budaya. Richard Winstedt (di Sukayat 2015: 117) memperlihatkan perilaku Islam Indonesia dalam berdialog terhadap tradisi masyarakat, bukan melalui mubaligh Arab puritan yang menumpas praktik-praktik teritorial masyarakat, melainkan melalui tradisi dan budaya masyarakat itu dibawa oleh mubaligh India yang disesuaikan dengan kultur tersebut. Perangai Islami yang dibawa oleh orang India inilah yang disebarluaskan oleh Wali Songo dalam dakwahnya di tanah Jawa. Kombinasi antara Islam dan Jawa mewariskan gaya apresiasi terhadap tradisi

masyarakat. Tidak aneh ketika Islam Nusantara mempunyai kepribadian yang kuat dengan budaya masyarakat setempat.

Sebagai agama yang meluas hingga ke seluruh dunia, Islam tampil secara inovatif melalui dialog bersama masyarakat setempat. Islam telah menyerap tradisi dan mengubahnya sebagai budaya baru yang mampu diterima masyarakat setempat serta tetap berada dalam jalur yang benar. Rekonsiliasi Islam dengan tradisi masyarakat dipercaya sebagai cara penerimaan yang terjadi secara wajar dan aman tanpa adanya kekerasan. Berlainan dengan Timur Tengah, Islam menyebar melalui sistem kekuasaan politik.

Dialog antara tradisi dan Islam berlangsung diantara semangat negosiasi. Pada konteks kultural, masyarakat mempunyai kepiawaian untuk bernegosiasi dengan aturannya sendiri. Perjuangan antara yang di kunjungi serta pengelana dalam negosiasi tidak dilandasi pada semangat saling mengganti, dikarenakan jika didasarkan pada saling mengganti, bukan lagi tentang negosiasi, melainkan tentang *hegemoni* hingga *represi*. Artinya, negosiasi ialah elemen transformasi budaya dalam setiap gerakan. Proses yang berlangsung merupakan proses inovatis dari segi budaya, sehingga baik pengelana atau yang dikunjungi memiliki struktur dan skala yang serupa (Sukayat, 2015: 118).

Terjadinya negoisasi antara budaya dan ajaran-ajaran agama dikarenakan adanya kemungkinan asosiasi antara salah satu dari dua nilai tersebut. Di sisi lain, ketika dua nilai tersebut tidak terkait, segala macam bentuk konflik sosial dengan segala implikasinya akan muncul. Tentu saja, anggapan bahwa semua tradisi mempunyai nilai terkait apa yang dibutuhkan dan apa yang tidak dibutuhkan, atau apa yang diperlukan untuk kemajuan dan apa yang menahan kemajuannya. Disinilah letak pentingnya pemakaian sifat resistensi. Resistensi diperlukan untuk mengukur apa yang akan berlaku

ketika dua tradisi berbeda terlibat dalam proses interpretasi, koordinasi timbal balik, hingga memanifestasikan kesepakatan pada suatu pola komunikasi yang simultan (Ruchiyat, 2003).

Secara historis, skema ini terjadi karena perjalanan negosiasi Islam dalam dialog terhadap tradisi masyarakat; mempengaruhi dan dipengaruhi. Tradisi masyarakat mempengaruhi Islam begitupun sebaliknya, tradisi masyarakat dipengaruhi oleh Islam yang bercirikan semangat rekonsiliasi. Timbal balik tersebut memberikan nuansa selaras pada gaya Islam Nusantara. Ada banyak bukti bagaimana Islam dapat secara kreatif bernegosiasi dengan tradisi komunal tanpa menggunakan kekerasan. *Pertama*, Islam menaklukkan tradisi masyarakat. Artinya, menyangkut kemampuan tradisi untuk mendevaluasi supaya masuk dalam bagian dari dirinya sendiri. Selama proses ini, nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam tradisi masyarakat dalam bentuk ritual, seni, dan norma. Kata lainnya, Islam memenuhi prosedur keagamaan lokal masyarakat. Proses negosiasi ini mengarah pada tradisi Islam lokal yang dipraktikkan di berbagai daerah. *Kedua*, pada waktu Islam dipengaruhi oleh tradisi suatu komunitas, maka proses penerimaan tradisi komunitas tersebut, atau kemampuan tradisi untuk menekan pengaruh lain yang dianggapnya “berbeda” supaya menjadi kepingan dalam tradisi. Hal tersebut biasanya terjadi saat membangun bangunan, seperti tempat ibadah (Sukayat, 2015: 120-121).

Secara umum, tradisi masyarakat dan proses negosiasi Islam telah menciptakan sifat dan kepribadian Islam Nusantara yang aman, toleran, serta bersahabat. Kualitas dan sifat ini tidak menerapkan praktik kekerasan (*penetration pacifigure*) atau tidak menggunakan metode perluasan serta menjajah dialog antara Islam dan tradisi masyarakat. Penyebaran Islam di Indonesia yang belum mengalami perluasan menjadikan Islam di Indonesia lebih toleran, akomodatif dan patuh terhadap keyakinan, tradisi masyarakat

dan praktik keagamaan. Sifat tersebut yang melahirkan kebanggaan Islam di Indonesia. Pada umumnya di wilayah Asia Tenggara (Sukayat, 2015: 122).

Islam sebagai agama tidak pernah sirna sebagai identitas absolutnya karena bersinggungan dengan tradisi masyarakat ditengah perkembangan zaman. Kebalikannya, tradisi masyarakat, sebagai makhluk otonom dalam masyarakat, tidak diturunkan statusnya menjadi subordinat atau marjinal ketika Islam memasuki wilayahnya. Tradisi dan Islam berjalan melalui proses asimilasi yang konstruktif. Kata lainnya, Islam beserta identitas budaya masyarakat mengikuti proses yang bersamaan dalam membangun sebuah peradaban baru yang tidak dapat mengalahkan satu sama lain, sebuah peradaban baru yang unik bagi masyarakat. Oleh karena itu, Islam dan identitas budaya tidak menemui krisis yang menghancurkan keharmonisan masyarakat dalam pluralisme agama dan budaya (Sukayat, 2015: 122).

Oleh karena itu, anggapan Islam hanya mengandalkan pada formalitas dapat ditepis. Integrasi beberapa unsur budaya lokal ke dalam budaya Islam dan sebaliknya menjadi bukti kongkrit akan keadaan tersebut (Wahid, 2007: 23). Dengan demikian, Islam diadopsi sebagai keyakinan baru di Nusantara, yang berasal dari bangsa Arab. Proses negosiasi terus bersinambung hingga hari ini dalam kesibukan masyarakat setempat, dengan melestarikan hasil adaptasi Islam dengan tradisi beserta keyakinan masyarakat. Proses negosiasi ini disebut sebagai paradigma dakwah kultural. Kegiatan dakwah melalui observasi, pertimbangan dan pemanfaatan seni, adat dan budaya setempat (Sukayat, 2015: 123).

B. Makna Tradisi Meron

1. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan entitas yang tertanam dalam kehidupan masyarakat dan terus dijalankan, contohnya: adat istiadat, keyakinan, budaya, kebiasaan. Pengertian tradisi dalam bahasa latin ialah *tradition* yang memiliki arti

diwariskan atau rutinitas. Definisi paling sederhana ialah bahwa kekayaan yang telah dilaksanakan semenjak masa lampau dan telah menjelma sebagai unsur dari kehidupan masyarakat, kebanyakan dari negara, budaya, periode, atau kepercayaan serupa. Sesuatu yang paling pokok ialah keberadaan informasi yang dilanjutkan dari generasi ke generasi. Tanpa hal tersebut, tradisi bisa musnah (Bhayangkari, 2022: 16).

Tradisi ialah kebiasaan turun temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat secara berulang. Tradisi yang ada dalam masyarakat bertujuan untuk menjadikan kehidupan manusia kaya akan budaya dan nilai sejarah bahkan untuk kehidupan yang rukun, hal tersebut bakal terlaksana apabila masyarakat menghormati dan menghargai tradisi serta mengikuti aturan. Tradisi pada umumnya adalah wawasan, ajaran, adat istiadat, serta amalan, yang diturunkan dari generasi ke generasi, termasuk bentuk penyampaian pandangan, ajaran, beserta amalan-amalan (Muti'ah, 2009: 15).

Funk dan Wagnaris (2013: 78) mendeskripsikan tradisi digunakan untuk menunjukkan pengetahuan, pengajaran, praktik, dan sebagainya, yang dipahami sebagai pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk cara ajaran itu diturunkan. Singkatnya, tradisi adalah rutinitas yang dipraktikkan oleh masyarakat dari masa lalu hingga masa kini. Muhaimin (2017: 78) mengartikan tradisi kadang-kadang disamakan dengan kata adat karena masyarakat percaya bahwa tradisi dimaknai sebagai struktur yang sama supaya masyarakat dapat mengikuti aturan umum dalam sebuah tradisi. Di sisi lain, menurut Cannadine (2010: 79) pengertian tradisi ialah institusi baru dengan pesona leluhur yang telah menjadi ciptaan yang luar biasa selama berabad-abad. Dapat disimpulkan tradisi ialah rutinitas masyarakat dahulu yang telah dipengaruhi oleh modernisasi budaya asing.

Sayyid Hussein Nash memberikan pemahaman tentang tradisi, artinya, materi yang suci, yang dikomunikasikan kepada manusia melewati wahyu,

serta pengakuan dan ekspansi peran suci dalam sejarah manusia. Tradisi berarti “*ad-din*” dalam arti luas dan meliputi segala perspektif agama beserta cabang-cabangnya. Disebut juga “*as sunnah*”, yang didasarkan pada corak suci yang telah menjadi tradisi, dapat pula dimaknai sebagai silsilah, yaitu sebagai ikatan penghubung setiap tahapan alam pemikiran semesta (Nash, 1987: 3).

Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi ialah kebudayaan dan kebiasaan yang diwariskan, dipupuk, dipelihara dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara turun-temurun. Tradisi membuat hubungan antara individu dengan masyarakat menjadi lebih harmonis. Tradisi memperkuat sistem budaya. Suatu kebudayaan akan segera berakhir begitu tradisi tersebut dihilangkan.

Tradisi biasanya sudah terbukti efektivitas dan efisiensinya. Beberapa sikap dan langkah dalam penyelesaian masalah jika peringkat efektivitas dan efisiensi kecil akan cepat ditinggalkan dan tidak menjadi tradisi. Tradisi tentu saja akan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang mewarisinya (Nasution, 2015: 83-34).

2. Macam-Macam Tradisi

Macam-macam tradisi menurut Suryaniah (2011: 21-25) adalah seperti dibawah ini:

a. Bersifat Sosial

Penduduk Indonesia termasuk ke dalam penduduk majemuk, akibat dari *pluralism* tersebut menghasilkan berbagai ragam ritual keagamaan yang dilakukan dan diberdayakan oleh tiap-tiap penganutnya. Ritual keagamaan tersebut memiliki bentuk serta metode pelestarian, beserta memiliki maksud dan tujuan yang berlainan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Perbedaan tersebut

ditimbulkan oleh pengaruh lingkungan, adat istiadat beserta tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi (Koencjaraningrat, 1985: 27).

Agama-agama lokal memiliki ajaran yang berlainan, diantaranya agama tidak dipraktikkan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana yang diwujudkan dalam tradisi atau upacara adat (Santoso, 1989: 27). Ritual keagamaan biasanya berjalan berulang-ulang sepanjang tahun, setiap musim tertentu, atau hanya sesekali. Ritual sosial keagamaan yang terdapat di masyarakat antara lain:

1) *Suronan*

Orang Jawa memandang bulan *suro* tidak hanya sebagai awal tahun Jawa, tetapi juga sebagai bulan suci yang sakral, bulan yang tepat untuk melakukan penguasaan diri, meditasi, serta introspeksi untuk lebih berserah diri kepada Sang Pencipta. Ikhtiar orang Jawa biasanya melakukan *mawas* diri dengan *lelaku*, yang berarti mengendalikan nafsunya.

Satu *suro* dirayakan saat malam setelah Maghrib sebelum tanggal satu karena penanggalan Jawa berubah dari matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan tengah malam. Orang Jawa memiliki berbagai pandangan tentang satu *suro* tergantung daerahnya. Tradisi tersebut antara lain *tapa bisu*, *kungkum* (berendam), *tirakatan* (tidak tidur).

2) *Saparan*

Saparan yang biasa disebut *rebo wekasan* ialah ritus keagamaan yang dilaksanakan pada hari rabu terakhir di bulan *sapar* (bulan kedua penanggalan Jawa) atau *şaffar* (bulan kedua penanggalan Hijriyyah). *Rebo wekasan* diperingati oleh sebagian muslim di Indonesia, khususnya di Palembang, Lampung, Kalimantan Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY dan setengah masyarakat Nusantara Tengah-Barat (Muthohar, 2012: 12).

Rebo wekasan diartikan sebagai suatu bentuk ekspresi yang menjelaskan suatu kedudukan penting di hari rabu terakhir bulan *şaffar*, setelah itu dilakukan beberapa ritual, contohnya shalat, dzikir, membentuk *wafak* untuk ketentraman hati, serta masih banyak lagi, hal tersebut bertujuan untuk menghindari berbagai bencana yang akan datang pada hari rabu di akhir bulan *şaffar*.

3) *Muludan*

Nabi Muhammad SAW lahir pada tanggal 12 Maulud. Perayaan ini dikenal sebagai *muludan*, karena diambil dari nama bulan *mulud*, *mulud* berasal dari bahasa Arab “*maulud*” memiliki makna sebagai kelahiran (Muthohar, 2012: 104).

Kegiatan rutin pada saat *muludan* ditandai dengan pembacaan *ziba'an*, *ziba'an* berisi riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, serta ada pula yang ditambahkan dengan bermacam-macam kegiatan keagamaan lainnya, misalnya memeragakan kesenian rebana, sholawatan, dan berbagai perlombaan lainnya, sementara klimaksnya ialah *mauizah hasanah* (Fattah, 2006: 294).

Perayaan maulud Nabi Muhammad SAW tidak sekedar seremonial, melainkan moment spiritual yang berfungsi untuk menguduskan Nabi Muhammad sebagai figure satu-satunya yang memenuhi hati, pandangan, dan pikiran umat Islam serta sebagai bentuk rasa syukur, dan hormat kepada Rasulullah SAW karena tanpa jasa beliau, agama Islam dapat menjangkau seluruh umat manusia.

Sehubungan dengan *muludan*, di beberapa keraton rayakan upacara perayaan, seperti di Surakarta yang disebut dengan Grebeg Maulid, di Yogyakarta disebut dengan Sekaten, dan di Sukolilo di sebut Meron. Desa Sukolilo diperbolehkan menyelenggarakan upacara

sekaten setiap tahun, akan tetapi tidak diperbolehkan memakai istilah yang sama, yang akhirnya dinamakan Meron.

Meron dikenal dengan tiga perayaan yang berlangsung, diantaranya: pasar malam, penyusunan Meron, serta yang terakhir upacara tradisi Meron. Pada kenyataannya, upacara tradisi Meron sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa mengenai seluruh karunia serta rahmat yang telah menurunkan Nabi Muhammad SAW untuk memberikan petunjuk ke arah yang benar yang dijadikan teladan bagi seluruh muslim di dunia.

4) *Rejeban*

Upacara ini untuk memperingati *isra' mi'raj* Nabi Muhammad SAW, dimana dimaknai sebagai perjalanan Nabi Muhammad mendatangi Allah SWT yang ditempuh dalam kurun waktu semalam. Perayaan *isra' mi'raj* tidak banyak mengalami perbedaan dengan perayaan *muludan*. Umat Islam menganggap *isra' mi'raj* sebagai salah satu peristiwa terpenting dikarenakan waktu tersebut Nabi Muhammad menerima tugas pertama kali untuk melaksanakan ibadah sholat sehari dilakukan sebanyak lima kali (Geertz, 2013: 104).

5) *Ruwahan*

Ruwahan berasal dari kata *ruwah*, nama bulan penanggalan Jawa, berawal dari suku kata *arwah* yang berarti jiwa orang mati. *Ruwahan* bisa dimaknai sebagai *megengan*, yaitu awal dari puasa. Dapat diambil kesimpulan, *ruwahan* dilangsungkan untuk memperingati jika ada salah satu orang tuanya yang sudah tidak ada lagi di dunia.

Megengan dilaksanakan sebelum terbenamnya matahari, hal inilah yang membuat *megengan* terlihat berbeda dengan selamatan yang lain, munculnya selamatan ini ditandai dengan orang diperbolehkan makan pada waktu siang hari, sebelum tiba waktunya puasa.

6) *Posonan*

Ibadah puasa Islam mengikuti perilaku orang Jawa sebagai bentuk pemurnian spiritual untuk melengkapi do'a kepada Tuhan. Puasa juga disebut *saun* atau *siyam* dalam Islam. Kata *siyam* digunakan oleh orang Jawa untuk menyebut puasa, dikarenakan *siyam* merupakan ungkapan halus dalam bahasa Jawa. Manusia pasti memiliki cita-cita dan harapan, oleh karena itu, agar apa yang dia inginkan dan diharapkan dapat terwujud, diharapkan mereka melakukan puasa disamping berdoa, agar harapan tersebut cepat dikabulkan.

Puasa sunnah pada hari senin, kamis dan hari-hari lainnya merupakan kebiasaan masyarakat Jawa. Puasa kadang kala dimaknai sebagai *tirakatan*, yaitu berhenti makan dan minum pada saat-saat yang sudah ditentukan. *Tirakat* secara harfiah sebenarnya berasal dari istilah Islam yang diartikan sebagai meninggalkan, yaitu *taraka*. Dalam konsepnya, makna *taraka* tidak jauh berlainan dengan makna *siyam* serta *saum* (Amin, 2000: 136).

7) *Syawal*

Satu *syawal* atau *burwah* dimaknai sebagai akhir dari puasa. Dalam penanggalan Hijriah dan penanggalan Jawa, *syawal* berada pada bulan ke-10. Satu *syawal* dalam Islam dirayakan sebagai Hari Raya Idul Fitri, setelah sebelumnya umat Muslim menjalani ibadah puasa selama satu bulan berturut-turut. Umat Islam biasanya berpuasa sunnah *syawal* selama enam hari, dan dikarenakan tanggal delapan diperingati sebagai Hari Raya Ketupat, maka mereka memasak ketupat untuk dibagikan kepada saudara dan tetangga serta sebagai hidangan utama pada tanggal tersebut.

8) *Besaran*

Bulan *zulhijah* atau biasa disebut sebagai bulan *besaran*, merupakan perayaan Idul Adha yang disertai dengan kurban penyembelihan hewan ternak bagi siapa yang mampu. Ada upacara grebeg akbar mirip Sekaten menyambut Idul Adha yang dilaksanakan di Masjid Raya Demak dan makam Sunan Kalijaga di Kadilangu, Demak (Amin, 2000: 136).

b. Bersifat Pribadi

Kehidupan orang Jawa penuh akan ritual, ritual tersebut berkaitan dengan siklus kehidupan manusia dari kehadirannya masih berada dalam kandungan, kelahiran, masa kanak-kanak, remaja hingga kematian dan upacara lain yang sejalan dengan aktivitas kegiatan di masyarakat dalam mencari nafkah sehari-hari. Seperti petani, nelayan, pedagang, ritual lain yang berhubungan dengan kediaman setempat.

Ritual ini dilaksanakan untuk mencegah efek buruk dari kekuatan gaib yang tidak diinginkan yang akan mengancam keberlangsungan hidup manusia di masyarakat. Ritual budaya yang memiliki sifat personal dalam masyarakat dijelaskan antara lain:

1) *Tingkeban*

Salah satu tradisi masyarakat Jawa ialah *tingkeban*. *Tingkeban* sering disebut sebagai *mitoni*. Kata *mitoni* berawal dari bahasa Jawa yang berarti *pitu*, dalam bahasa Indonesia berarti tujuh, tradisi ini diadakan khusus untuk ibu hamil yang sudah memasuki kehamilan pada bulan ketujuh. Selain sedekah, doa-doa juga dibacakan pada saat upacara *tingkeban*, harapannya agar si jabang bayi yang masih berada dalam kandungan selamat sampai lahir dan mendapat keberkahan serta kebahagiaan di dunia. Ritual ini dimaksudkan pendidikan terjadi semenjak bayi masih di dalam rahim, bukan hanya saat mencapai usia dewasa.

2) Perkawinan

Perkawinan terjadi saat anak Adam dan Hawa memasuki tingkat dewasa dan siap untuk berumah tangga. Selamatan terkait upacara pernikahan terdapat beberapa tahapan mengikuti setiap daerahnya masing-masing. Pernikahan Islam Jawa terdapat 3 tahapan; tahap sebelum aqad, tahap aqad itu sendiri, serta tahap pasca aqad. Orang Jawa seringkali menyebutnya sebagai *ngunduh manten* atau dalam bahasa masa kini, resepsi.

Pelaksanaan upacara aqad nikah dan resepsi dilakukan secara bergantian dan mungkin berurutan atau terpisah, tergantung sang manten dan keluarga. Jika dipisahkan, memungkinkan selamatan yang akan dilaksanakan tidak hanya satu kali. Selamatan tersebut dibagi menjadi beberapa bagian, seperti *ngunduh manten*, *nduwe gawe*, dengan ditandainya *nggelar klasa*, dan di akhir dilakukan selamat lagi, yang disebut dengan *mbalik klasa* (Amin, 2000: 133).

3) Kematian

Untuk memperingati kematian, digelar do'a bersama, untuk mendoakan almarhum supaya mendapat tempat terbaik disisi-Nya. Peringatan kematian dibagi menjadi beberapa tahap sebelum menggelar do'a bersama, antara lain: memandikan, mengkafani, mensholati, dan terakhir menguburkan (bagi umat Islam). Selain itu, dalam ritual masyarakat Jawa, kematian diperingati setiap empat puluh hari almarhum meninggal, seratus hari almarhum meninggal, seribu hari almarhum meninggal, mendak satu, mendak dua, dan seterusnya. Ritual untuk memperingati seseorang yang sudah meninggal biasanya melafalkan dzikir dan melafalkan bacaan tahlil. Oleh karena itu ritual kematian biasa juga dikenal dengan *tahlilan* (Amin, 2000: 134).

4) Ruwatan

Ruwatan adalah ritual tradisi masyarakat Jawa yang bertujuan untuk membebaskan seseorang, kelompok, atau lingkungan dari malapetaka yang datang. Hakikat *ruwatan* ialah sebuah do'a untuk meminta perlindungan dari marabahaya, seperti bencana alam serta sebagai permohonan ampunan atas dosa dan kesalahan yang diperbuat yang bisa memunculkan suatu ancaman.

Ritual *ruwatan* berasal dari ajaran Jawa kuno dengan sifat sinkretis, namun kini disesuaikan dengan nilai Islam. *Ruwatan* berarti kembali ke keadaan semula, dan itu berarti mengembalikan keadaan buruk ke keadaan baik. Arti lain dari *ruwatan* adalah pembebasan manusia, serta desa dari bencana yang akan datang dan mungkin terjadi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ritual ini sebenarnya berfungsi untuk *tola bala* (Baedhowi, 2008: 20).

5) *Weton* (Hari Kelahiran)

Ritual *weton* diadakan bertujuan untuk mendoakan hari kelahiran. Perayaan *weton* berbeda dengan perayaan ulang tahun yang dibawa oleh pengaruh modern dari Barat. Dalam tradisi Jawa, perayaan *weton* dihitung berdasarkan hari dan pasaran dari penanggalan *qamariyah*, berbeda dengan acara perayaan ulang tahun, perayaan ini dihitung dari tanggal dan bulan menurut penanggalan *samsiyah*.

6) *Aqiqah*

Para mualim secara etimologi menjelaskan bahwa *aqiqah* ialah rambut yang telah tumbuh saat bayi lahir. Hukum *aqiqah* dalam Islam ialah sunnah bisa juga disebut *mustabah*. Disebut sunnah dikarenakan orang tua yang memiliki harta lebih dan jika mengaqiqahkan putra-putrinya akan mendapatkan pahala, namun apabila orang tua tidak mampu, hal tersebut tidak dosa. Perlu diperhatikan, dalam mengaqiqahkan anak terdapat 3 tahapan: hewan aqiqah yang

disunnahkan disembelih, rambut kepala bayi dicukur, serta bayi diberikan nama.

Seorang muslim yang taat pada aturan, dalam ritual penamaan bayi harus dilakukan dalam bentuk selamatan Islam. Selain itu, ritual ini merupakan kesempatan sakral sekali seumur hidup harapannya menjadi momen berharga bagi sang buah hati. Tujuannya agar menjadi seorang muslim yang taat yang dapat menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia.

7) Manakib

Manakiban merupakan salah satu amalan TQN Suryalaya yang dimulai dari Pembukaan dengan kalimat doa, membaca Al-Qur'an dan sholawat nabi, pembacaan tanbih abah sepuh, tawassul, pembacaan manaqib (kisah hidup Sulthon Auliya Syeikh Abdul Qadir Al-Jaelani) dengan karyanya doa, dakwah (petunjuk ajaran islam), membaca shalawat Bani Hasyim sebanyak tiga kali, dan yang terakhir penutup (Bassar, 2020: 35).

3. Pengertian Tradisi Meron

Tradisi Meron ialah perayaan mirip Sekaten yang berasal dari Yogyakarta serta Grebeg Maulid dari Surakarta. Perayaan tradisi Meron dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal pada bulan maulud, yang bercerita tentang kelahiran Nabi Muhammad SAW, beserta berbagai peristiwa menakjubkan di sekitarnya sebagai tanda kelahiran Nabi Muhammad (Nihayah, 2014: 302). Tradisi Meron ini dirayakan dan dilangsungkan di Kabupaten Pati, Kecamatan Sukolilo, Desa Sukolilo. Dilaksanakannya tradisi Meron untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Kebudayaan yang terhubung pada masyarakat di Desa Sukolilo ialah perpaduan dari beberapa budaya yang datang dan membentuk cirri khas

tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari acara tradisi Meron, yang dalam acara tersebut terdapat berbagai hal yang menarik pada saat arak-arakan, yang menjadi pusat perhatian dalam acara tersebut adalah meronnya itu sendiri yang berupa bangunan dan terdapat berbagai hiasan (Rahmawati, 2019: 20).

Definisi Meron dalam bahasa Kawi ialah *meru*, yang bermakna gunung. Dalam bahasa Jawi Kuno Meron berarti *merong* yang artinya marah (ngamuk) dilihat dari peristiwa perang Mataram Pati zaman dahulu. Ada yang bilang Meron berarti *emper* (halaman rumah) sebab gunung yang dibuat sebelum dibawa harus dipajang di depan halaman rumah pejabat desa yang membikin gunung Meron. Meron jika dilihat dalam bahasa Arab yakni *mi'roj* mempunyai arti keberhasilan. Sedangkan dalam bahasa Jawa, Meron berasal dari kata *me* artinya ramai dan *ron* artinya tiron, Meron artinya ramai tiron-tiron (banyak tiruannya), dikarenakan Meron ialah salinan wujud dari Sekaten (Rahmaningrum, 2022: 55).

Masyarakat Desa Sukolilo dalam melaksanakan tradisi Meron dilakukan melalui beberapa tahapan agar dapat berlangsung secara teratur. Tahapan tersebut dibagi menjadi tiga bagian: persiapan, pelaksanaan, serta pascaprosesi. Berbagai tahapan dilakukan selama tahap persiapan, seperti membuat *ubarampe*. Selanjutnya ialah tahap pelaksanaan, pada tahap ini diawali dengan mengarak Meron, kirab, dan pawai. Sedangkan yang terakhir ialah pascaprosesi berupa kenduri yang diarak dibagikan kepada masyarakat, pengembalian Meron, *tirakatan*, dan yang terakhir ialah pemberian *ampyang*.

Proses upacara tradisi Meron didahului dengan dibawanya Meron ke halaman Masjid Agung Sukolilo. Upacara tradisi Meron dilaksanakan di halaman masjid yang sudah dipasang panggung. Supaya upacara Meron dapat berlangsung secara teratur, disusunlah rangkaian kegiatan, meliputi: pembukaan, pelafalan ayat-ayat Alquran, pembacaan riwayat Meron yang dinamai *selayang pandang* riwayat Meron, sambutan-sambutan dari para

tamu, pembacaan do'a keselamatan atau yang dikenal dengan *kenduri*, terakhir penutupan yang diakhiri dengan pemberian berkat sebagai lambang berkah yang diberikan kepala desa kepada masyarakat (Swidarto, 2005: 42).

Keberadaan upacara tradisi Meron ialah perwujudan dari seluruh bentuk pemikiran masyarakat sebagai syiar agama Islam guna mewujudkan rasa terima kasih kepada Allah atas rezeki yang diberikan kepada masyarakat; sebagai sarana pelaksanaan upacara tahunan (sedaqah bumi); sebagai wahana pengembangan seni serta budaya daerah; pengembangan persatuan antar warga; mempersembahkan pertunjukan yang unik untuk masyarakat sekaligus sebagai sarana promosi wisata *religious* bagi Wisata Kabupaten Pati (Zuhdi, 2003: 3).

Meron dikenal sebagai gunung yang tinggi, serta melambangkan keinginan manusia supaya mendapatkan kehidupan yang baik dan berhasil mencapai kesuksesan. Meron memiliki tiga bagian utama, yaitu: mustaka, nduwuran, dan ancak (Swidarto, 2005: 15). Bagian mustaka berbentuk seperti miniatur ayam jago (untuk perangkat desa) dan miniatur masjid (untuk modin). Bagian mustaka dilingkari dengan bunga kertas yang berdiameter 60 cm, yang memiliki makna sebagai seorang panutan harus mampu dijadikan sebagai contoh sehingga harum namanya. Selain itu, ayam jago dilambangkan sebagai simbol keprajuritan. Masjid dilambangkan ke-Islaman, dan rangkaian bunga dilambangkan amal yang tulus demi persatuan.

Bagian gunung (*nduwuran*) terdiri dari *ampyang* yang dilambangkan sebagai tameng atau perisai, *mancungan* yang melambangkan tombak, cucur melambangkan semangat, dan *once* melambangkan amal tulus untuk persatuan. Bagian *ancak* meliputi ancak pertama yang melambangkan iman, *ancak* kedua melambangkan Islam yang berisi lima macam buah-buahan seperti rukun Islam, dan *ancak* ketiga melambangkan ikhsan yang berisi lauk-pauk. Ketiga tahapan ini saling terkait dan tidak terpisahkan.

Sedangkan daun wandira atau daun ringin yang dililit di empat sudut ancak melambangkan kedamaian dan ketenangan. Artinya, dapat diambil kesimpulan, setiap manusia jika ingin mencapai suatu ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya, harus mampu menyatukan iman, Islam, dan ihsan (Rahmaningrum, 2015: 45).

4. Makna Tradisi Meron

Makna-makna Meron dikaji dari penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

- a. Diadakannya upacara tradisi Meron untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir bagi umat Muslim, maka dari itu masyarakat Muslim Desa Sukolilo berkewajiban memperingati maulud Nabi Muhammad dengan menggelar upacara tradisi Meron sebagai perwujudan syukur kehadiran Sang Pencipta yang sudah mencurahkan segala nikmat, hidayah, rahmat, beserta rezeki yang berlimpah kepada masyarakat Desa Sukolilo (Rahmaningrum, 2015: 90; Pramudyani, 2011: 176; Maisyanah, 2018: 338).
- b. Perayaan Meron dijadikan sarana *religious* yang bertujuan untuk mempertahankan dan mengoptimalkan ajaran-ajaran agama Islam, media yang digunakan untuk mengembangkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta mendorong masyarakat supaya belajar mengenai riwayat perjuangan Nabi Muhammad SAW (Zuhdi, 2022: 71-72; Pramudyani, 2011: 176).
- c. Upacara tradisi Meron mengajak untuk membangun ikatan serta keutuhan di antara anggota masyarakat, mengupayakan keharmonisan, berupaya menjunjung tinggi kegiatan pelestarian tradisi Meron, serta membina kebudayaan dan tradisi masyarakat dari generasi ke generasi (Rahmaningrum, 2015: 90; Subqi, 2020: 53).

Berdasarkan berbagai makna tersebut, bisa disimpulkan bahwa tradisi Meron mempunyai makna syiar Islam untuk mengingatkan satu sama lain; panggilan terhadap seluruh Muslim supaya berada di jalan kebajikan; wujud syukur terhadap Allah SWT atas rejeki dan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang selalu diperingati setiap tahunnya sebagai wujud kecintaan terhadap Nabi akhirus zaman; selain itu tradisi Meron juga dilaksanakan untuk mengembangkan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT; tradisi Meron juga memiliki makna panutan, dapat dilihat dari tingkah laku tokoh agama dan perangkat desa dalam mengikuti tradisi Meron yang dapat dijadikan panutan masyarakat Desa Sukolilo.

5. Perubahan Makna dalam Tradisi Meron

Terdapat beberapa perbedaan persepsi masyarakat terhadap tradisi Meron, yang dipengaruhi oleh beragam persepsi, pendapat, filosofi serta pengetahuan. Dasarnya, masyarakat Desa Sukolilo menaruh pandangan yang positif mengenai tradisi yang terlaksana di Desa Sukolilo; tradisi Meron, dikarenakan tradisi Meron sudah berlangsung selama ini, hingga beberapa periode. Meron adalah tradisi unik yang terdapat di Desa Sukolilo karena melibatkan kegiatan ritual dan membawa makna magis.

Hingga masa kini, upacara tradisi Meron masih dilangsungkan dan dilestarikan dikarenakan dalam pelaksanaannya terdapat beberapa makna yang dapat dijadikan pedoman hidup, seperti: menyeru umat manusia ke jalan yang di ridhoi Allah SWT, wujud syukur atas kelimpahan rejeki yang telah diberikan Allah SWT kepada masyarakat, serta sebagai sarana mengembangkan ketaqwaan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Makna filosofis terkandung pada tradisi Meron melahirkan beberapa pandangan, serta pemahaman yang berbeda. Dimana salah satu perbedaan terletak di dalam keyakinan masing-masing individu (Zuhdi, 2022: 71).

Para ulama, tokoh agama, serta santri percaya bahwa tradisi Meron tidak masuk ke dalam ajaran Islam, melainkan tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Sukolilo. Perangkat Desa dan masyarakat setempat menyelenggarakan tradisi Meron setiap tahunnya untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan teladan bagi pemeluk Islam dalam tingkah lakunya, akhlakul karimah, maupun jiwa kepemimpinannya sangat apik untuk dijadikan teladan. Perayaan tradisi Meron diadakan sebagai rasa syukur terhadap Sang Pencipta lantaran telah melahirkan Nabi Muhammad SAW. Tradisi Meron yang dilangsungkan di Desa Sukolilo dirayakan dengan riang dalam suasana yang *religious* (Zuhdi, 2022: 72).

Masyarakat Desa Sukolilo percaya bahwa melaksanakan upacara tradisi Meron sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW sebagai kunci keselamatan para Muslim. Untuk memperingati kebaikan serta kesabarannya dalam menyebarkan syariat Islam, tradisi Meron dijadikan sebagai ritual dalam mempertahankan serta mengoptimalkan ajaran agama Islam, termasuk menjaga budaya setempat. Masyarakat lokal memandang tradisi Meron sebagai sarana berkomunikasi serta sangat menunjang dalam menjaga sifat kekeluargaan antarwarga (Zuhdi, 2022: 72).

Tradisi Meron jika dipandang dari sudut Pemerintahan Kabupaten Pati sebagai bentuk perwujudan kultur budaya masyarakat desa yang sudah dilakukan dari generasi ke generasi yang perlu dilestarikan, dijaga dan dibina. Perayaan upacara tradisi Meron bahkan digunakan oleh pemerintah sebagai motivasi untuk mengembangkan budaya lokal. Dinas Pariwisata meyakini jika tradisi Meron ialah tradisi yang istimewa terdapat di proses pelaksanaannya. Tradisi Meron dalam pelaksanaannya memamerkan persembahan berupa *gunungan*, hal tersebut memberikan daya tarik yang khas bagi masyarakat,

sehingga menjadikannya harta budaya dan jati diri Kabupaten Pati (Zuhdi, 2022: 72).

Sementara generasi milenial memaknai tradisi Meron sebagai khazanah budaya bangsa yang diteruskan dari nenek moyang hingga masa kini masih tetap dilestarikan serta dikembangkan dari generasi ke generasi sebagai identitas dan ciri khas Desa Sukolilo. Tradisi Meron dipandang sebagai sebuah seremoni oleh generasi milenial yang tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan keimanan serta ketakwaan seseorang. Hal ini disebabkan karena Meron hanya dibahas pada saat upacara pelaksanaan yang dinamakan *selayang pandang* riwayat Meron yang dibacakan oleh seseorang atau wakilnya selama 20-30 menit. *Selayang pandang* membahas terkait perayaan tradisi Meron yang sudah terlaksana pada masa lampau maupun masa kini. Juga mengandung bujukan supaya masyarakat berkenan mempertahankan budaya tradisi Meron menjadi wujud penghargaan kepada para leluhur. Hal inilah yang ternyata membuat pergeseran makna tradisi Meron, karena dakwah kultural dalam tradisi Meron kurang ditekankan, sehingga dalam hal ini dakwah kultural sangat penting untuk lebih dikenalkan kepada generasi milenial tentang bagaimana kaitan tradisi Meron tidak hanya sebatas unsur budaya melainkan ada nilai Islam didalamnya.

Perkembangan zaman menjadikan dakwah dengan pendekatan budaya jarang dilestarikan hingga terlantar dalam artian hanya dijalankan sebagai sebuah seremoni tanpa memahami atau menghayati esensi makna yang dikandungnya. Hal ini di buktikan dengan adanya perubahan yang terjadi pada tradisi Meron, perubahan yang terjadi terdapat adanya penambahan kegiatan, seperti: parade, karnaval, berbagai atraksi, serta festival. Transformasi budaya tradisi Meron mulai dikuasai oleh perubahan zaman. Bertambahnya acara-acara seni pertunjukan tradisional juga membawa perubahan, namun hal tersebut juga mulai menurun. Dahulu wayang

merupakan bagian dari hiburan tradisi Meron, namun kini kesenian tradisional tersebut tidak lagi dipertunjukkan pada upacara adat Meron. Pada perayaan upacara tradisi Meron, masyarakat lokal lebih mendukung dangdung serta seni rebana dalam memeriahkan tradisi Meron (Pramudyani, 2011: 177).

Rostiyanti (2019) menyimpulkan bahwa upacara tradisi Meron mengalami pergeseran akibat pengaruh modern. Hal ini dikarenakan cara berpikir masyarakat yang berubah dari generasi ke generasi kearah modern akibatnya dalam melangsungkan upacara tradisi Meron berdasarkan konsep yang efisien. Situasi ini berdampak pada kebiasaan yang terkesan seperti acara tahunan belaka. Bilamana jika diabaikan secara berkepanjangan tanpa adanya solusi dari generasi penerus dikhawatirkan tradisi Meron berangsur-angsur menghilang (Pramudyani, 2011: 173-180).

Berdasarkan jurnal tersebut perubahan persepsi masyarakat terhadap tradisi Meron sangat bervariasi dan tentunya akan mempengaruhi generasi selanjutnya dalam kaitannya dengan pemaknaan tradisi Meron. Diharapkan generasi penerus dapat melestarikan dan memelihara tradisi Meron sebagai budaya yang mencerminkan kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mempererat persaudaraan antar masyarakat yang telah dijalankan generasi abad VII (Subqi, 2020: 3).

6. Relevansi Dakwah Kultural dengan Tradisi Meron

Dakwah kultural dan kebudayaan adalah dua substansi berlainan, namun ketika diwujudkan dapat membujuk, melengkapi, serta saling mempengaruhi tindakan seorang individu. Dakwah kultural adalah dakwah dengan mengikuti budaya lokal sedangkan tradisi adalah hasil budidaya masyarakat yang berasal dari keyakinan leluhur, kebiasaan masyarakat lokal, atau hasil pemikiran seorang diri. Dakwah kultural menekankan pendekatan Islam kultural, sementara inti tradisi ialah dasar kehidupan individu dengan alam.

Islam lahir sebagai pengatur dan pembimbing masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang lebih teratur dan selaras. Lahirnya Islam bukan sebagai ancaman kebudayaan yang sudah diyakini masyarakat, akan tetapi bertepatan agar manusia dapat selamat dari sesuatu yang membahayakan atau sesuatu yang tidak memiliki manfaat sama sekali bagi kehidupan. Hingga akhirnya Islam menyejajarkan dan memandu kebudayaan yang sudah merekah dalam masyarakat mengarah pada kultur yang berbudi dan mengangkat martabat manusia setempat (Rahmaningrum: 2015: 94).

Hal tersebut selaras dengan tujuan dakwah kultural, yaitu tindakan dakwah dengan mengamati peluang serta kecondongan masyarakat untuk mempertahankan kebudayaan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam (Pangestu, 2021: 26). Intinya proses dakwah dapat mempengaruhi masyarakat supaya dapat melangkah dengan arif bijaksana, dan dapat mengenai hati masyarakat jika berpegang pada pemahaman yang berlandaskan langsung dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Kaidah *al muhafadlatul ala qadimish sholih wal akhdu biljadi dil ashlah* yang dikenal umat Muslim berhubungan dengan kebudayaan, menjelaskan merawat budaya yang sudah tua dengan baik, dan memungut kebudayaan baru yang tidak bertentangan dengan nilai Islam. Islam melahirkan ajaran berdasarkan dasar pertumbuhan dan semangat masyarakat. Terdapat sinergi dan keterikatan antara dakwah dan budaya lokal itu sendiri. Keduanya saling berhubungan dan saling mendukung. Keduanya terikat dan menunjang secara bersamaan. Kebudayaan lokal menunjang kesuksesan dakwah, sedangkan dakwah menunjang kelestarian kebudayaan lokal (Astori, 2017: 275).

Kebudayaan masyarakat lokal dipengaruhi oleh kepercayaan yang dianutnya. Selagi agama sudah masuk ke kehidupan bermasyarakat, secara otomatis mengganti struktur budaya dalam masyarakat. Pada perubahan

tersebut dapat bersifat radikal (asimilasi) tetapi bisa juga hanya mengubah unsur dasar (akulturasi) (Pongsibane, 2017: 17). Seperti halnya maulid Nabi Muhammad SAW, sebagai salah satu tradisi Islam, ini merupakan bentuk akulturasi dengan budaya Jawa yang terbentuk dalam tradisi Meron. Meron adalah perpaduan tradisi Jawa dan Islam. Tradisi Meron digunakan sebagai media untuk menciptakan kedamaian masyarakat serta sebagai peringatan atas hari lahirnya Rasul Allah. Tanpa sadar, tradisi Meron ialah hasil akulturasi kebudayaan yang berstatus modern yang telah di ridhoi Allah SWT (Rahmaningrum, 2015: 95).

Dakwah kultural memiliki hubungan dengan seni dan mampu mengintegrasikan makna dan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam dalam tradisi Meron tersebut dapat dilihat melalui tahapan kegiatan dalam prosesnya seperti, manakib, sholawatan, istighosah, seni rebana, tirakatan, berzanji di masjid maupun mushola, serta do'a bersama. Kegiatan tersebut mengandung akhlak Islami jika dilihat dari makna yang terkandung, selain itu berisi makna tersirat yang diwujudkan melalui simbol-simbol atau bagian-bagian dari Meron, seperti akidah, akhlak serta syariah.

C. Generasi Milenial

1. Pengertian Generasi Milenial

Milenial merupakan istilah generasi yang saat ini sedang diperbincangkan oleh berbagai ilmuwan di seluruh dunia dalam berbagai aspek. Milenial atau yang dikenal dengan generasi Y merupakan kumpulan demografis (*cohort*) selepas generasi X. Generasi yang lahir dalam kurun waktu antara tahun 1980-an hingga 2000-an kerap kali di golongan sebagai generasi milenial oleh para ilmuwan sosial. Berarti dapat ditarik kesimpulan, milenial ialah generasi muda abad ini, yang sedang berumur diantara lima belas tahun hingga tiga puluh empat tahun (Naldo dan Hardika, 2018: 36). Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017, generasi milenial merupakan

kelompok populasi terbesar yaitu sebesar 33,7% atau sekitar 88 juta jiwa (Halik, 2020: 83).

Penelitian pada tahun 2011 yang dikerjakan oleh Boston Consulting Group (BCG) yang bekerja sama dengan University of Berkeley mengamati milenial di seluruh dunia, khususnya milenial Amerika dengan mengusung isu *American Millennials: Deciphering the Enigma Generation*. Setahun sebelumnya, pada tahun 2010, Pew Research Center juga menerbitkan sebuah jurnal penelitian yang bertema *Millennials: A Portrait of Generation Next* diperbandingkan generasi yang lebih dahulu sebelum generasi Y, yaitu generasi X. Milenial termasuk ke dalam generasi yang istimewa, sebuah studi yang diterbitkan oleh Pew Research Center menggambarkan keistimewaan dari generasi milenials jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Keistimewaan tersebut terletak pada penerapan teknologi serta ragam kebudayaan seni. Aktivitas milenial tidak dapat dipisahkan dari teknologi terlebih pada dunia maya, hiburan pada khususnya yang telah mengakar menjadi kebutuhan primer milenial (Naldo dan Hardika, 2018: 36).

Kapoor (dalam Amin et al., 2018) menjelaskan milenial menginginkan hubungan yang konstan dengan pemimpin mereka, tidak terkecuali melalui pesan teks dan surel. Milenial menjurus pada sifat implusif, *interactive*, dan menginginkan perhatian, sehingga metode yang tepat untuk generasi ini adalah menggunakan metode kepemimpinan yang efisien ialah lebih kolaboratif (bekerja sama), terbuka, serta tidak hirarkis. Menciptakan dan memelihara ikatan antar administrasi dan pegawai sangatlah penting, maka dari itu dibutuhkan metode keterbukaan antara keduanya.

Penjelasan tersebut menunjukkan milenial ialah sekumpulan orang terlahir pada periode 1980-an sampai 2000-an yang berkembang di zaman kecanggihan teknologi serta hubungan daring. Milenial lebih adaptif terhadap sesuatu yang baru dan seluruh peluang yang muncul; kaitannya dengan

pekerjaan, milenial memiliki ekspektasi yang tinggi dan mencari makna dalam pekerjaannya.

2. Karakteristik Generasi Milenial

Ciri-ciri Generasi Milenial menurut Kapoor dan Solomon (dalam Syarifudin, 2019), antara lain:

- a. Memiliki ambisi menjadi pemimpin, serta benar-benar memperhatikan kualitas seseorang.
- b. Mampu mengerjakan banyak urusan, kerap mengejar tantangan inovatif, serta memperlakukan rekan kerja sebagai sumber ilmu. Sebuah tantangan diperlukan untuk menghindari kebosanan.
- c. Milenials memerlukan kesetimbangan dan elastisitas pada pekerjaan mereka, beserta keseimbangan kehidupan kerja. Milenial tidak takut berhenti dari pekerjaannya jika mereka tidak menyukainya..

Berdasarkan Lanster (dalam Syarifudin, 2019), ciri-ciri milenial dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- a. Sikap
Pada aktivitas sehari-hari, milenials bersikap logis saat melihat peristiwa yang terjadi.
- b. Tampilan keseluruhan (*Overview*)
Milenial tidak mempermasalahkan perbedaan, mereka menghargai dan menghormati hal tersebut. Milenial tidak menyukai ketika mendapat intruksi, mereka lebih menyukai bekerja sama dengan sesama tim.
- c. Kebiasaan Kerja (*Work Habits*)
Milenial sangat optimis, berorientasi pada pencapaian, percaya diri, meyakini nilai-nilai akhlak, sosial, dan kebinekaan.

3. Generasi Milenial Terhadap Tradisi Meron

Perkembangan zaman di era milenial di satu sisi memberikan beberapa manfaat bagi manusia, akan tetapi di lain sisi juga menyumbangkan sederet

kerugian yang harus disikapi secara bijak. Oleh karena itu, perkembangan zaman di era milenial khususnya dalam budaya lokal harus memiliki batasan. Salah satu batasan yang digunakan generasi sekarang ini terutama dalam bidang dakwah kultural adalah dengan memanfaatkan kekayaan lokal yang terdapat di setiap daerah namun telah dikemas dalam bentuk yang menarik sehingga dapat menarik wisatawan dari luar kota (Irawan, 2019: 98).

Komunikasi dakwah yang dilakukan harus dapat menyentuh sisi-sisi generasi milenial sebagai penerus bangsa dan sebagai penerus dari kebudayaan tersebut. Oleh karenanya, pesan/makna dakwah kultural yang bernilai positif dan yang bernuansa Islami harus dikemas dengan sebaik mungkin, termasuk nilai-nilai kultural bangsa yang harus dikemas dalam bingkai dakwah. Supaya pesan-pesan dakwah kultural yang ingin disampaikan dapat dengan mudah tersampaikan, dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi milenial harus mempunyai motivasi yang kuat guna menghadapi tantangan-tantangan di masa mendatang, generasi milenial harus dibekali dengan keimanan dan ketaqwaan yang kuat serta kemampuan yang mumpuni agar dapat berkompetensi dalam menjalani kehidupan, dan dalam tradisi Meron, generasi milenial bisa mendapatkan hal tersebut.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian Desa Sukolilo Pati

1. Sejarah Desa Sukolilo

Kata Sukolilo berawal dari dua suku kata, *suko* yang artinya bahagia serta *lilo* artinya ikhlas. Tidak ada yang diketahui secara pasti tentang sejarah nama Sukolilo itu sendiri. Akan tetapi desa Sukolilo kerap dikaitkan dengan sejarah Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan. Waktu itu Ki Ageng Pemanahan sedang mencari anak seperguruan Ki Ageng Giring yang bertempat tinggal di Dukuh Garengan, Wonokusumo, Sumberoko, tiga kilometer di sebelah timur Desa Sukolilo.

Singkatnya, Ki Ageng Pemanahan disambut Nyai Ageng Giring. Pada saat Nyai Ageng Giring ke dapur untuk menyiapkan jamuan, Ki Ageng Pemanahan melihat sebutir kelapa muda dilantai sudut rumah. Tanpa berpikir panjang dan meminta izin Nyai Ageng Giring, Ki Ageng Pemanahan langsung mengupas dan meminum kelapa muda tersebut. Beberapa saat, Ki Ageng pulang dari ladang bersamaan dengan Nyai Ageng yang keluar dari dapur. Ki Ageng Giring marah besar, karena mengetahui kelapa tersebut sudah terpecah, sebab kelapa muda tersebut bertuah bagi siapa saja yang meminumnya. Sang peminum bakal mewariskan raja-raja di negeri Jawa. Oleh sebab itu, Ki Ageng Pemanahan kelak diminta untuk mengikhlaskan anak keturunannya menjadi raja pada generasi ke tiga oleh Ki Ageng Giring.

Ki Ageng Pemanahan pun mengajak Ki Ageng Giring untuk berdoa dan memohon kepada Tuhan supaya mengabulkan keinginannya, setidaknya keturunan generasi ketujuh Ki Ageng Giring suatu hari nanti dapat melahirkan raja di negeri Jawa. Kemudian Ki Ageng Pemanahan berpamitan untuk kembali. Lantas, Ki Ageng Giring mengantarnya hingga Talang Tumenggung, yang terdapat di Sumber Lawang sebagai tempat

penyebrangan. Ki Ageng Pemanahan meminta keikhlasan Ki Ageng Giring untuk memaafkannya dikarenakan kelancangannya meneguk kelapa muda tersebut. Ucapan Ki Ageng Giring kepada Ki Ageng Pemanahan disaksikan Talang Tumenggung, sehingga dikemudian waktu berubah julukan menjadi Kademangan Sukolilo. Sukolilo berasal dari kata sukalilo yang bermakna rela hati, ikhlas, *legawa* (Zuhdi, 2020: 7-10).

2. Letak Geografis

Sukolilo merupakan satu dari sepuluh desa yang berada di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Pati, Kecamatan Sukolilo. Desa di pegunungan Kapur Utara ini ialah ibu kota Kecamatan Sukolilo. Pada pusat desa terdapat dua jalur penghubung yang dibatasi oleh jalan raya; Kabupaten Pati dan Kabupaten Grobogan. Jalur ini juga dapat mengarahkan menuju kota Semarang dan Yogyakarta. Luas wilayah Desa Sukolilo secara geografis berukuran 928 Ha. Desa Sukolilo dipisahkan menjadi 10 rukun warga, serta 59 rukun tetangga, antara lain:

Tabel 1. Jumlah RW, RT dan KK

| No. | RW/Dusun | Jumlah RT | Jumlah KK |
|----------------|-------------|-----------|--------------|
| 1. | Jembangan | 4 | |
| 2. | Ngawen | 5 | |
| 3. | Bowong | 7 | |
| 4. | Ledok | 3 | |
| 5. | Misik | 6 | |
| 6. | Lebak Wetan | 8 | |
| 7. | Lebak Kulon | 8 | |
| 8. | Tengahan | 6 | |
| 9. | Sanggrahan | 5 | |
| 10. | Gemblung | 7 | |
| JUMLAH: | | 59 | 4.673 |

Sumber: Website Desa Sukolilo

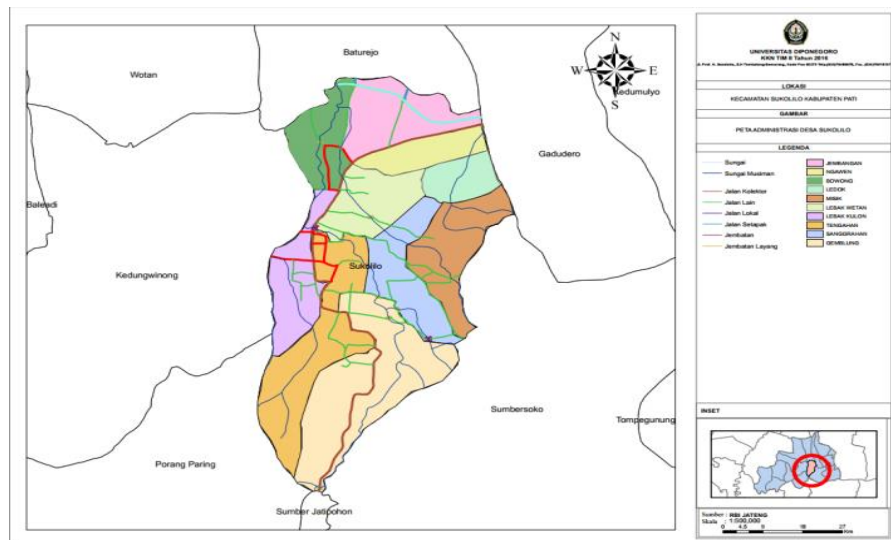
Desa Sukolilo dipisahkan oleh batas-batas tertentu, antara lain:

Tabel 2. Pembatas Desa Sukolilo

| | |
|-----------------|--|
| Sebelah Utara | Desa Baturejo |
| Sebelah Timur | Desa Gadudero |
| Sebelah Selatan | Desa Sumber Jatipohon Kecamatan Grobogan |
| Sebelah Barat | Desa Kedungwinong |

Sumber: Website Desa Sukolilo

Secara konkret, kawasan tata laksana Desa Sukolilo dapat diamati pada peta berikut ini:



Gambar 1. Peta Desa Sukolilo

3. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data hasil wawancara, penduduk Desa Sukolilo berdasarkan data terbaru 2023 tercatat sebanyak 14.004 jiwa yang terdiri dari laki-laki yang berjumlah 6.952 jiwa dan perempuan berjumlah 6.962 jiwa dengan jumlah 4.249 kepala keluarga. Rincian jumlah penduduk masyarakat Desa Sukolilo dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 3. Total Penduduk Menurut Gender

| | |
|---------------------------|--------|
| Jumlah penduduk total | 14.004 |
| Jumlah penduduk laki-laki | 6.952 |
| Jumlah penduduk perempuan | 6.952 |
| Jumlah kepala keluarga | 4.249 |

Sumber: Dokumen Balaidesa Desa Sukolilo

Adapun masyarakat Desa Sukolilo yang dikelompokkan berdasarkan komposisi umur:

Tabel 4. Komposisi Umur

| | |
|--|-------|
| Kurang dari 15 tahun | 3.317 |
| Lebih dari 16 tahun sampai dengan 56 tahun | 7.397 |
| Lebih dari 56 tahun | 3.289 |

Sumber: Dokumen Balaidesa Desa Sukolilo

4. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sukolilo

Pemerintah adalah institusi perpanjangan pemerintah pusat yang memiliki strategi untuk mengatur masyarakat demi mewujudkan pembangunan pemerintahan. Pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat desa yang meliputi Sekretaris Desa dan lain-lain. Struktur organisasi pemerintahan Desa Sukolilo pada tahun 2023 terbentuk seperti dibawah ini:



Gambar 2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sukolilo

5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Keadaan kebudayaan masyarakat di Desa Sukolilo erat kaitannya dengan kebudayaan Kejawaen, karena merupakan bagian dari masyarakat etnis Jawa. Keadaan tersebut menciptakan akulturasi diantara kebudayaan Jawa dan Islam. Perpaduan antara Islam dan budaya terlihat dari acara-acara ritual yang tetap dikembangkan dan dilestarikan. Salah satunya adalah tradisi Meron.

Suatu daerah yang mayoritas masyarakatnya Muslim dari dulu acap kali mengutamakan solidaritas. Ikatan sosial antar masyarakat tergambar dalam kerjasama antar masyarakat yang tetap terjalin. Lahirnya kebudayaan yang masih kental akan kesakralannya membuktikan bahwa tingkat kepedulian dan kekeluargaan masyarakat Desa Sukolilo masih tinggi.

B. Bentuk Pergeseran Makna Tradisi Meron di Desa Sukolilo Pati

Tradisi yang masih dilestarikan serta dipertahankan di tanah Jawa salah satunya merupakan tradisi Meron yang terdapat di Desa Sukolilo. Sampai masa kini, tradisi Meron tetap eksis eksistensinya dan mendapatkan kedudukan tersendiri di masyarakatnya. Dalam melaksanakan upacara tradisi Meron terdapat makna *religious* yang tersemat yang dapat dimanfaatkan masyarakat setempat untuk menghayati nilai keIslaman dalam rutinitas kehidupan. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara, dalam perayaan upacara tradisi Meron terdapat beberapa makna, diantaranya:

1. Akidah

Mengenalkan Islam dan menjaga keyakinan di kalangan umat Islam sangatlah penting. Karena dasar keyakinan adalah pondasi masyarakat Muslim kepada agama, bilamana dasar tersebut tidak kuat dikawatirkan akan mengalami kehancuran. Dalam hal ini umat Islam memiliki tugas sekaligus kewajiban kepada umat Islam yang lain untuk mengingatkan satu sama lainnya mengenai segala kemungkinan terkait sesuatu yang akan meruntuhkan landasan yang telah dibentuk.

Terdapat pesan akidah yang terkandung dalam tradisi Meron, diantaranya:

- a. Bertingkah laku baik terhadap Allah SWT, dilihat berdasarkan tujuan pelaksanaannya, tradisi Meron diwujudkan sebagai luapan rasa syukur masyarakat atas limpahan rezeki dari Allah SWT. Hal tersebut sependapat dengan hasil wawancara kepada Bapak Ali: “Tradisi

Meron sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas rezeki yang melimpah dari Allah SWT” (Wawancara, Bapak Ali, 9 Oktober 2022).

- b. Dipaparkan data hasil wawancara, Bapak Ali, 9 Oktober 2022, “Kegiatan pembacaan sejarah Nabi Muhammad disebut dengan berzanji dilaksanakan pada tanggal 1-12 Rabiul Awal di masjid dan di musholla, dari ba'da Maghrib sampai Isya, sedangkan di rumah warga mulai pukul 14.00 WIB sampai selesai. Adapun berzanji anjongsana cabang Nahdlatul Ulama yang dilaksanakan dari ba'da Isya di masjid dan musholla wilayah ranting masing-masing”.

Pembacaan berzanji tersebut sesuai dengan rukun iman keempat, yaitu iman kepada kitab-kitab Allah. Dasar agama umat Muslim adalah iman kepada kitab-kitab Allah. Sebab, dengan beriman kepada kitab-kitab Allah, artinya percaya dengan seluruh perintah, larangan, dan ajaran yang diturunkan kepada para Nabi-Nya.

2. Akhlak

Akhlak menggambarkan identitas individu, sejauh mana bertingkah laku akan mengungkapkan identitas aslinya. Sedangkan akhlak dalam arti luas adalah tingkah laku atau budi pekerti berdasarkan ajaran-ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Berikut adalah pesan akhlak dalam tradisi Meron:

- a. Dapat dilihat berdasarkan sifat rukun dan saling menghormati, menghargai antar sesama. Misalnya pada waktu pembentukan panitia, implementasi upacara tradisi Meron yang berlangsung secara tertib dan teratur, dan berjalan tanpa menimbulkan kericuhan terlebih pada waktu akhir karena masyarakat saling bantu-membantu. Bapak Darminto mengatakan, “Prosesi upacara tradisi Meron itu dilaksanakan secara bertahap. Tahap pertama itu tahap persiapan, pembentukan panitia. Masyarakat diajak berpartisipasi dalam

memeriahkan upacara tradisi Meron seperti ikut serta dalam panitia, dan peserta karnaval” (Wawancara, Bapak Darminto, 10 Oktober 2022).

- b. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat turut terlibat secara langsung saat upacara tradisi Meron, dibantu oleh Polsek, beserta Polres Desa Sukolilo agar acara dapat berlangsung dengan tertib. Pemerintah Daerah Kabupaten Pati, Dinas Pariwisata, Penjabat Pemdes Sukolilo, serta Gubernur Jawa Tengah juga turut berpartisipasi dalam upacara tradisi Meron.

3. Syariah

Syariah ialah seperangkat hukum yang menata ikatan dunia, ikatan interpersonal untuk kelangsungan hidup manusia.. Seberapa jauh manusia bisa bersikukuh, eksis, berkecukupan, berkekurangan atau bahkan tidak eksis. Apabila terdapat dalam adat-istiadat, dapat dilihat berdasarkan implementasi religiusitas yang sudah ditentukan oleh syariat Islam. Disisi lain muamalah mengacu pada keterikatan sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan toleransi dan keharmonisan diantara masyarakat.

- a. Dari segi ibadah hal ini dilihat berdasarkan proses yang tercermin dari tahap pascaprosesi tradisi Meron, yaitu masyarakat saling berbagi atau bertukar makanan untuk dibagikan dengan sanak saudara. Hal ini sejalan dengan penjelasan Bapak Darminto, “Setelah upacara tradisi Meron selesai, keesokan harinya diadakan kenduri *urmat* Rasul dengan jenang sumsum. Setelah itu, Meron baru dibongkar. Semua bahan berupa makanan dibagikan kepada masyarakat sekitar, anak-anak, sanak saudara, serta tamu yang mengharapkan berkah” (Wawancara, Bapak Darminto, 17 Febuari 2023).

Hal ini sejalan dengan syariat Islam bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk gemar berbagi, sebab melalui berbagi, manusia dijauhkan dari kepribadian yang *bakhil* dan serakah.

- b. Sedangkan jika dilihat berdasarkan aspek muamalah, tradisi Meron berhubungan dengan solidaritas dan kesejahteraan masyarakat Desa Sukolilo. Hal tersebut dapat diamati dari masyarakatnya yang kerap berkumpul dimaksudkan mendekatkan solidaritas dan kekompakkan tanpa memperdulikan latar belakang maupun profesinya yang disebut dengan malam *tirakatan*. Hal senada diungkapkan oleh Bapak Darminto bahwa, “Malam tirakatan ada dua, tirakatan yang hanya untuk keluarga dan perangkat desa, dan tirakatan saat menjelang pelaksanaan prosesi perayaan Meron. Tirakan yang ini boleh di hadiri keluarga, saudara, handai tolan, tetangga, serta penduduk sekitar rumah masing-masing untuk berdo’a bersama membaca Maulid Nabi” (Wawancara, Bapak Darminto, 17 Febuari 2023).

Namun seiring berjalannya waktu, tradisi Meron yang sudah menjadi gaya hidup masyarakat berubah mengikuti perubahan zaman. Perubahan tersebut dapat dilihat dalam aspek kebudayaan masyarakat, dan lainnya. Berkembang dan terus berubah, merupakan ciri khas suatu masyarakat dalam lingkungan sosialnya. Terjadinya akulturasi menyebabkan *degenerasi* atau *eskalasi*. Namun tampaknya, akulturasi ini memicu pergeseran makna tradisi Meron dari makna orisinalnya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bentuk pergeseran makna tradisi Meron di Desa Sukolilo dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sebagai Sarana Hiburan

Generasi milenial yang berhasil peneliti wawancara dan turut berpartisipasi dalam upacara tradisi Meron memaknai tradisi ini sebagai sarana hiburan yang dijadikan sebagai ajang untuk bersenang-senang, seperti yang dikatakan oleh Adik Ayu Anisa: “Tradisi Meron bagi saya adalah untuk

hepi-hepi kiyowo, senang-senang. Karena tradisi ini merupakan tradisi satu tahun sekali, jadi saya sangat antusias dengan serangkaian kegiatannya” (Wawancara, Saudari Anisa, 9 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara diatas, pergeseran makna tradisi Meron dapat terlihat dengan jelas, karena sebagian generasi milenial merasa bersenang-senang di hari upacara tradisi Meron diadakan, mereka asik berswafoto daripada mengikuti serangkaian upacara tradisi Meron dengan khidmat. Kini tradisi yang dilakukan bukan lagi sebagai perwujudan syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW melainkan sebagai sarana untuk bersenang-senang.

Puji Rahayu Ningsih yang juga generasi milenial Desa Sukolilo sependapat dengan Adik Ayu Anisa:

“Meron memiliki makna yang cukup berarti untuk saya, karena Meron sendiri hanya diadakan satu kali dalam satu tahun, dan tentunya setiap hal tentang Meron sangat bermakna bagi saya. Selain itu, tradisi ini juga cocok dijadikan sebagai sarana hiburan karena cukup unik” (Wawancara, Saudari Ningsih, 9 Oktober 2022).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Siti Mia Saroh:

“Saya bukan orang asli Desa Sukolilo, saya hanya ikut melihat dan meramaikan serangkaian tradisi ini hingga puncaknya yaitu, upacara tradisi Meron. Tradisi Meron sudah turun temurun sejak dulu, beberapa kali saya melihatnya, karena ada kegiatan hiburan seperti *drum band*, leang-leong, dan masih banyak lagi. Saya juga ikut berebutan Meron yang kata orang Desa Sukolilo memiliki berkah” (Wawancara, Saudari Mia, 9 Oktober 2022).

Upacara tradisi Meron merupakan sesuatu yang dinanti-nantikan masyarakat setiap tahunnya. Banyak masyarakat dari luar Desa Sukolilo yang berkunjung dan ikut meramaikan untuk sekedar menyaksikan tradisi Meron ini. Karena hal tersebut, tradisi Meron juga dimaknai sebagai media hiburan yang memperlihatkan jati diri masyarakat setempat. Hal menariknya ialah, setelah Meron didirikan dan didoakan, belasan Meron tersebut diperebutkan oleh masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut. Susunan Meron tersusun

dari tiga komponen, yaitu: *mustaka*, *gunungan*, beserta *ancak*. Inilah yang menjadi simbol magis dalam tradisi Meron. Leksikon-leksikon tersebut memiliki makna tersirat yang perlu ditanamkan pada generasi-generasi selanjutnya yang diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan hidup dalam menjalani aktivitas di dalam lingkungan sosial.

2. Mempererat Keekerabatan

Selain itu, sebagian generasi milenial yang turut serta berpartisipasi dalam upacara tradisi Meron memaknai tradisi ini sebatas untuk mempererat hubungan kekerabatan antar warga di Desa Sukolilo, seperti yang dikatakan oleh Divya Nurrahma: “Tradisi Meron menurut saya memiliki makna seduluran. Meningkatkan kerukunan antar desa, saling bahu-membahu antar warga, menghibur orang sekitar mungkin juga, serta menjunjung tradisi” (Wawancara, Saudari Divya, 9 Oktober 2022).

Hal ini dapat dilihat pada saat masyarakat membuat *gunungan* Meron, masyarakat setempat bergotong royong tidak hanya perempuan, laki-laki juga turut membantu. Untuk membuat arakan Meron masyarakat terlebih dahulu membagi tugas yang harus dikerjakan, sehingga didapat tugas wanita dalam hal ini adalah memasak *uborampe*, dan laki-laki merias Meron, harapannya supaya perayaan upacara tradisi Meron dapat berlangsung segan baik dan terarah. Kerja sama tersebut tidak pilih-pilih, dalam hal ini, perangkat desa, tokoh agama, pejabat, serta lainnya turut membantu dalam pembentukan Meron.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ririn Harlina:

“Selain melestarikan tradisi dari leluhur, tradisi Meron juga digunakan sebagai bentuk menjaga tali silaturahmi dan mempererat solidaritas. Dikarenakan tradisi Meron juga disebut sebagai lebarannya Desa Sukolilo. Kita berkumpul menjadi satu baik itu anak-anak, orang tua, bahkan remaja” (Wawancara, Saudari Ririn, 9 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut kesimpulannya ialah, tradisi Meron dahulu dimaknai sebagai salah satu ritual *religious* yang sakral, namun pada nyatanya, sekarang tradisi Meron dimaknai sebagai media untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat setempat dan untuk meningkatkan sikap kegotongroyongan. Adanya tradisi Meron, diharapkan komunikasi dan solidaritas antar masyarakat dapat terjalin dengan baik.

3. Kultur Budaya

Dari beberapa generasi milenial yang peneliti wawancara, hampir seluruhnya mereka memaknai tradisi Meron sebagai suatu kebiasaan rutinitas tahunan yang harus dilestarikan, seperti yang dikatakan oleh Melynia Ramadhani:

“Bagi saya mungkin hanya sekedar kultur atau budaya yang harus dilestarikan sih, walaupun saya asli orang Sukolilo saya tidak terlalu mengerti arti magis atau arti sakral seperti apa kata orang-orang Sukolilo lainnya. Dan menurut saya pribadi, tradisi Meron sama sekali tidak meningkatkan keimanan. Saya tetap malas meskipun bila mendekati hari-hari menjelang Meron Desa Sukolilo akan sangat padat kegiatan pengajian berdo'a bersama dan kegiatan keagamaan lainnya” (Wawancara, Saudari Melynia, 9 Oktober 2022).

Dari hasil wawancara diatas, terlihat jelas adanya pergeseran makna yang telah ada, bahwa tradisi Meron telah mengalami perubahan dari generasi ke generasi. Generasi milenial belum sepenuhnya menerima makna tradisi Meron sebagai media dakwah dalam menyebarkan kebaikan. Mereka melihat jika tradisi Meron hanya dijadikan sebagai jati diri atau identitas yang memiliki nilai budaya sebagai perwujudan dari segala bentuk buah pemikiran masyarakat setempat.

Yosi Anggiani yang juga generasi milenial Desa Sukolilo sependapat dengan Melynia Ramadhani:

“Meron itu kan sudah ada sejak saya lahir, intinya tradisi turun temurun dari nenek moyang. Menurut saya, tradisi Meron secara langsung tidak dapat mempengaruhi ketaqwaan, karena ketaqwaan ada dalam diri

seseorang dengan Tuhannya tentunya” (Wawancara, Saudari Yosi, 9 Oktober 2022).

Namun ada juga generasi milenial yang masih memaknai tradisi Meron sebagai ritual keagamaan perwujudan syukur kelahiran Rasulullah Muhammad SAW, seperti yang disampaikan oleh Tyesa Resa Kurnianti: “Makna Meron bagi saya sebagai bentuk syukur atas kelimpahan hasil pertanian yang diberikan Allah SWT. Meron yang dilangsungkan setiap tahunnya di Desa Sukolilo untuk meningkatkan rasa cinta pada Nabi Muhammad SAW” (Wawancara, Saudari Tyesa, 9 Oktober 2022).

Tradisi Meron merupakan tradisi yang diadakan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat Desa Sukolilo. Tradisi Meron dilaksanakan agar masyarakat Desa Sukolilo diberi panen yang berlimpah dan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dengan berpegang teguh pada keyakinan tersebut, maka masyarakat Desa Sukolilo selalu melaksanakan tradisi Meron setiap tahunnya. Pada perkembangannya, tradisi Meron dijadikan sebagai sebuah wisata *religious*, yang dinikmati oleh masyarakat baik masyarakat lokal maupun masyarakat luar desa. Dengan dijadikannya sebagai wisata *religious*, maka masyarakat Desa Sukolilo melakukan pengembangan-pengembangan terkait tradisi Meron yang tujuannya agar lebih dikenal oleh masyarakat luas, dan dapat menarik masyarakat luar lebih banyak.

Dapat dilihat bahwa tradisi Meron mengalami perkembangan kebudayaan, dengan munculnya pasar malam, dan kegiatan tambahan lainnya, menjadikan banyak masyarakat yang tertarik untuk datang menyaksikan serangkaian kegiatan yang disusun. Berdasarkan hasil wawancara Bapak Amirudin, 7 Meret 2023, hal tersebut dikarenakan ketika tradisi Meron akan diadakan, pihak pemerintah Sukolilo Pati mendirikan poster yang berkaitan dengan event-event yang akan diadakan. Poster tersebut di pajang di sepanjang jalan, dan diseberluaskan melalui media sosial sehingga masyarakat banyak yang

tertarik untuk datang. Jadi, tidak hanya masyarakat Desa Sukolilo saja yang meramaikan tradisi Meron ini, tetapi banyak masyarakat dari Kabupaten Pati yang turut serta meramaikan tradisi Meron.

Dengan banyaknya masyarakat lokal yang hadir pada tradisi Meron, kemudian mulai membuat masyarakat Desa Sukolilo khususnya pihak desa melihat sebuah peluang untuk mendapatkan keuntungan lebih dengan melakukan promosi wisata *religious*. Karena hal tersebut pihak desa bersama masyarakat Desa Sukolilo mulai merencanakan konsep wisata *religious* menjadi lebih menarik hingga jadilah tradisi Meron yang dinikmati oleh masyarakat hingga saat ini (Wawancara Bapak Amirudin, 7 Meret 2023).

Perkembangan-perkembangan ini dilakukan oleh masyarakat Desa Sukolilo dalam rangka menarik masyarakat lokal. Dengan banyaknya masyarakat yang datang maka kelestarian tradisi Meron di Desa Sukolilo juga akan semakin terjaga, sehingga tidak ada lagi kekhawatiran akan hilangnya tradisi Meron di Desa Sukolilo. Kegiatan yang dilaksanakan dalam memeriahkan tradisi Meron juga tidak luput dari pengembangan zaman. Pengembangannya terlihat dari adanya tambahan kegiatan acara dalam menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada awalnya, pertunjukan dalam memeriahkan tradisi Meron ialah pertunjukan wayang, namun seiring berkembangnya zaman, masyarakat juga membuat pasar malam untuk menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tidak hanya pasar malam, *drum band*, leang leong, pertunjukan busana juga turut memeriahkan jalannya kegiatan tradisi Meron.

Kebudayaan dan unsur-unsur yang ada di dalamnya berkaitan dengan waktu dan bukan menjadi ukuran yang konstan. Budaya akan berubah, tidak peduli seberapa lambat perubahan tersebut (Dharsono, 2007: 190). Seiring dengan berkembangnya tradisi Meron ini telah mengalami banyak perubahan, perubahan tersebut dapat dilihat berdasarkan dari segi hiasannya, kegiatan

acaranya, bahkan segi maknanya, kecuali waktu pelaksanaan dan bentuk leksikon-leksikon Meronnya, karena jika itu diubah dipercaya akan menimbulkan suatu bencana (Rahmawati, 2019: 25).

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan jika tradisi Meron yang dilaksanakan di Desa Sukolilo Pati telah mengalami transformasi, sebab asal mula dilakukannya tradisi Meron adalah untuk mewujudkan rasa syukur atas limpahan rezeki dari Allah, menanamkan nilai kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW, merepresentasikan serta mencerminkan derajat kehidupan manusia, yaitu: ihsan, iman, Islam. Namun seiring berkembangnya zaman dan pola pikir masyarakat dari generasi ke generasi membuat pemahaman generasi milenial tentang tradisi Meron di Desa Sukolilo Pati mulai bergeser, wujud pergeseran tersebut terlihat didalam pemaknaan tradisi Meron. Sebab sebagian besar generasi milenial yang mengikuti upacara tradisi Meron bukan untuk mewujudkan rasa syukur atas kelahiran Rasulullah SAW, tetapi generasi milenial yang mengikuti tradisi Meron hanya untuk hiburan semata. Ada juga generasi milenial yang mengikuti tradisi Meron hanya untuk melindungi dan memelihara tradisi yang dilakukan leluhur secara turun-menurun. Walaupun demikian, masih ada beberapa generasi milenial yang memaknai tradisi Meron sebagai perwujudan syukur atas kelahiran Rasulullah Muhammad SAW.

Tabel 5. Pergeseran makna tradisi Meron

| No. | Makna Tradisi Meron Dahulu | Makna Tradisi Meron Sekarang |
|-----|---|--|
| 1. | Dalam pelaksanaan tradisi Meron adalah ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Sukolilo kepada Allah SWT atas rezeki yang masyarakat Desa Sukolilo terima, baik dari segi pangan maupun papan. Hal ini merupakan pesan tersirat dari nilai akidah. | Tradisi Meron dimaknai sebagai sarana hiburan yang menunjukkan identitas kearifan lokal setempat, dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali. |
| 2. | Kerukunan yang tercipta dari | Tradisi Meron sebagai sarana |

| | | |
|----|--|---|
| | sikap tolong menolong, dan gotong royong supaya tradisi Meron berjalan dengan efektif dan baik merupakan pesan akhlak yang tersirat. | untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat setempat dan untuk meningkatkan sikap gotong royong. |
| 3. | Sedekah merupakan salah satu materi yang masuk dalam aspek syariah. | Tradisi Meron sekedar kultur atau budaya yang harus dilestarikan sebagai jati diri atau identitas desa. |

C. Relevansi Dakwah Kultural Terhadap Tradisi Meron di Desa Sukolilo Pati

Sebagai salah satu wilayah di Negara Kesatuan Republik Indonesia, Kabupaten Pati mempunyai aset keragaman budaya yang istimewa. Maka dari itu, masyarakat setempat harus menjunjung tinggi tradisi tersebut. Tantangan masyarakat Indonesia adalah menjaga kebudayaan dan tradisi yang dimiliki agar negara lain dapat menghormati budaya dan tradisinya, sebab saat ini pengaruh modern semakin meluas, ditakutkan budaya lokal mulai hilang akibat pengaruh modern. Warisan kebudayaan dari leluhur masih melekat hingga sekarang, satu diantara sekian tradisi yang masih dijaga kelestariannya ialah tradisi Meron di Desa Sukolilo yang tetap dilakukan setiap tahunnya.

Tradisi Meron adalah salah satu bentuk kegiatan ritual keagamaan yang memiliki kekuatan magis *religious* atas kelahiran Nabi Muhammad SAW yang ditujukan pada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, upacara tradisi Meron tetap dilaksanakan karena bentuk perwujudan syukur kehadiran Sang Pencipta yang sudah melimpahkan hidayah, berkah, serta rejeki untuk masyarakat Desa Sukolilo, seperti yang dikatakan oleh Bapak Ali sebagai tokoh agama dan keturunan Pendowo *Limo*:

“Tujuan penyelenggaraan tradisi Meron adalah untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah atas kelahiran Nabi Muhammad yang telah memimpin umat Islam. Meron selain bertujuan utama memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad, juga sebagai wahana sedekah bumi dan mengembangkan budaya serta mempromosikan pariwisata di Kabupaten Pati.”

Berbagai macam upacara *religious* di tanah Jawa dilakukan berlandaskan perhitungan penanggalan Jawa, termasuk dalam pelaksanaan upacara tradisi Meron dilakukan berdasarkan penanggalan Jawa, yaitu menggunakan itungan tahun *Aboge (rebo wage)* dan jumlah tahun delapan (sewindu) serta harinya pun tidak berubah. Hari-hari itulah yang menentukan setiap tanggal satu *sura* (bukan 1 Muharam). Nama-nama hari tersebut ialah Rebo Wage, Ngad Pon, Jemuwah Pon, Selasa Pahing, Setu Legi, Kemis Legi, Senen Kliwon, Jemuwah Wage (Wawancara, Bapak Ali, 23 Oktober 2022).

Awal mula terbentuknya tradisi Meron bermula dari Desa Sukolilo dibawah kewenangan Kadipaten Pati Pesantren. Setelah pertempuran Kesultanan Mataram menumpas perlawanan Adipati Pati pada perkiraan era 1600, sisa-sisa pasukan Mataram yang bertanggung jawab di Kademangan Sukolilo singgah di Kademangan tersebut ketimbang kembali ke Mataram. Pasukan Mataram mengingat bahwa tidak lama lagi diperingati Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Maulud, pada saat di Mataram, dalam rangka memperingati hari kelahiran Rasulullah SAW diadakan perayaan seperti Sekaten. Pasukan Mataram pada saat itu meminta izin supaya dapat tinggal lebih lama lagi untuk menghindari pertumpahan darah, serta mengajukan permintaan untuk mengadakan upacara Sekaten di Kademangan Sukolilo. Setelah mendapatkan izin, Kademangan Sukolilo diperbolehkan menyelenggarakan upacara Sekaten setiap tahunnya. Namun, tidak diperbolehkan menggunakan nama yang sama, hingga akhirnya diperoleh nama Meron. Sama halnya di Mataram, di Kademangan Sukolilo tradisi Meron di selenggarakan setiap tahunnya, dan hingga abad ini tradisi Meron masih dipertahankan di Sukolilo oleh masyarakatnya (Wawancara, Bapak Ali, 23 Oktober 2022).

Tradisi Meron berimplikasi pada nilai sosial keagamaan yang dinilai sebagai suatu hal yang agung, seperti impian setiap individu, dan tentang tekad

yang adiluhung yang diwujudkan dalam *gunungan* Meron. Menurut Zuhdi (2022: 74-75) *gunungan* Meron tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Mustaka*, yang terbuat dari miniatur ayam jago. Bahannya ialah kertas-kertas yang ditata dengan apik khusus Kepala Desa sebagai lambang orang yang dijadikan panutan dan pelindung bagi warga yang dipimpinnya. Miniatur jago juga melambangkan sifat dan sikap keprajuritan. *Gunungan* selanjutnya ialah *mustaka* yang diberi miniatur masjid dibuat khusus oleh *moden* yang melambangkan tempat ibadah bagi warga Muslim karena hampir keseluruhan masyarakat Desa Sukolilo beragama Islam. Masjid dilambangkan Islam dan rangkaian bunga dilambangkan amal tulus untuk persatuan.



Gambar 3. Mustaka berbentuk ayam jago di arak menuju Masjid Agung

2. Selanjutnya ialah *gunungan* (*nduwuran*). *Gunungan* disusun menjadi beberapa bagian. *Mancungan* yang dilambangkan tombak, *ampyang* dilambangkan tameng, *cucur* dilambangkan semangat dan kebersatuan tekad, sedangkan *once* ibarat rangkaian bunga melati yang melambangkan keharuman kusuma bangsa.



Gambar 4. Gunungan di arak menuju Masjid Agung

3. *Ancak* terdiri atas tiga tingkatan, *ancak* dibagian atas berisi lauk pauk yang melambangkan keimanan. *Ancak* ditengah berisi lima ragam buah-buahan yang dilambangkan tiang utama dalam agama Islam. *Ancak* ketiga dibawah diisi nasi *ruroh* (nasi udak dicampur sambal goreng tahu, tempe, dan kecambah) dilambangkan keikhlasan.



Gambar 5. Ancak di arak menuju Masjid Agung

Bapak Ali dalam wawancara juga menambahkan, “Keempat sudut *ancak* digabung dengan lilitan daun beringin yang berarti melambangkan kerukunan dan ketentraman. Manusia yang ingin memperoleh ketentraman hidup bahagia dunia akhirat harus bisa menyatukan iman, Islam, serta ihsan. Di dalam falsafah Jawa disebutkan, *manungso kang kepingin nggayuh mulya ndonya lan akerat, tata, tentrem, kerta raharja kudu bisa manunggalake antarane rasa, cipta, lan karsa.*”

Leksikon-leksikon Meron yang terdiri dari *mustaka*, *gunungan*, *ancak* ialah sarana dakwah yang berwujud. Jika dikaji lebih lanjut, *ancak* menyiratkan

ajaran *religious* yang adiluhung. Bekal pokok manusia dalam mengarah pada ketauhidan adalah melewati iman, umat Islam beriman kepada Allah SWT, kitab-Nya, malaikat-Nya, rasul-Nya, qada' dan qadar, serta hari pengadilan. Islam adalah manifestasi nyata seluruh umat Islam melalui amalan syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji (bila memungkinkan). Tingkatan tertinggi adalah ihsan, jika menjalankan perintah Allah, seolah-olah telah melihat Tuhannya. Meninggalkan urusan dunia dan selalu diisi dengan urusan ukhrawi (Subqi, 2020: 42).

Ihsan, iman, dan Islam saling berangkaian antara satu dengan yang lainnya, jika kualitas keimanan dan keIslaman semakin meningkat, maka akan mencapai tingkatan ihsan, dan menjadi agama sepenuhnya. Hal tersebut dapat dilihat dari wujud *ancak* yang mengerucut seolah mengarah ke titik cahaya Tuhan ukhrawi (Subqi, 2020: 42). Kesimpulannya, landasan utama harus terdapat iman pada diri masing-masing individu, barulah bakal menemukan arti Islam yang sebenarnya, jika dapat berada di antara keimanan dan Islam, barulah ia mendapatkan ihsan dan melepaskan kesibukan duniawi pada dirinya. Selain *ancak*, leksikon penunjang Meron lainnya juga mempunyai makna dan maksud tersendiri dalam mengekspresikan nilai-nilai dakwah Islam terhadap masyarakat, dikarenakan masing-masing leksikon menyimpan ajaran dakwah Islam itu sendiri.

Namun generasi milenial belum bisa menangkap adanya pesan dakwah yang tertuang dalam leksikon-leksikon Meron, sebagaimana hasil wawancara yang dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 6. Pergeseran Leksikon-Leksikon Meron

| No. | Leksikon-Leksikon | Makna Dahulu | Makna Sekarang |
|-----|-------------------|---|------------------------------------|
| 1. | Mustaka | Kedudukan seorang pemimpin | Pemimpin |
| 2. | Ayam Jago | Prajurit yang siap bertarung. Mempunyai sifat gagah dan berani. | Lambang Meron kecuali untuk Modin. |
| 3. | Masjid | Melambungkan ke-Islaman. | Melambungkan Modin. |

| | | | |
|-----|----------------------|--|---|
| 4. | Rangkaian Bunga | Melambangkan pahlawan. | Sebagai hiasan dalam mustaka. |
| 5. | Gunungan | Gunungan dijadikan rasa syukur masyarakat Desa Sukolilo terhadap nikmat dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. | Makanan yang dirangkai terdiri dari ampyang, once, dan cucur. |
| 6. | Mancungan | Dilambangkan tombak prajurit. | Bambu yang sudah dibentuk, dan digunakan untuk Meron. |
| 7. | Ampyang | Dilambangkan tameng. | Kerupuk aneka warna yang terbuat dari tepung. |
| 8. | Once | Dilambangkan rangkaian bunga melati yang melambangkan keharuman kusuma bangsa. | Ampyang yang dironce kecil-kecil. |
| 9. | Cucur | Dilambangkan semangat dan kebersatuan tekad. | Kue tradisional. |
| 10. | Ancak | Makna filosofis <i>ancak</i> ialah memburu atau maju menyerang | Penopang, atau bagian akhir. |
| 11. | Ancak Atas | <i>Ancak</i> bagian atas melambangkan Iman. | Ancak bagian atas berisi lauk pauk. |
| 12. | Ancak Tengah | <i>Ancak</i> bagian tengah melambangkan rukun Islam. | Ancak bagian tengah berisi lima ragam buah-buahan. |
| 13. | Ancak Bawah | Ancak bagian bawah melambangkan keikhlasan dan kebaikan. | Ancak bagian bawah berisi nasi ruroh. Nasi uduk yang dicampur sambal goreng tahu, tempe, dan kecambah yang sebelumnya sudah didoakan terlebih dahulu. |
| 14. | Daun <i>Wandhiro</i> | Daun <i>wandhiro</i> melambangkan kerukunan. | Untuk menambah keindahan. |

Bentuk pergeseran dakwah kultural terhadap tradisi Meron dapat dilihat berdasarkan tujuan dilaksanakannya tradisi Meron. Tradisi Meron merupakan ritual yang sakral karena tradisi ini bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad dan sebagai ungkapan rasa syukur atas panen yang berlimpah. Dahulu tradisi Meron juga dijadikan sebagai syiar agama Islam untuk

meningkatkan keimanan serta ketaqwaan seseorang. Namun kini, generasi milenial tidak bisa menangkap pesan tersebut, sehingga tradisi Meron hanya dimaknai sebagai kultur yang dijadikan sebagai jati diri desa yang dilaksanakan setiap tahunnya.

Tradisi Meron merupakan tradisi lokal sebagai bentuk perwujudan rasa syukur kelahiran Rasulullah SAW dan kelimpahan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT bagi masyarakat yang dilaksanakan setiap tahunnya secara bersama-sama dengan bergotong-royong antar masyarakat Kecamatan Sukolilo. Sebagaimana yang tertuang dalam tujuan dakwah kultural yaitu memperhatikan potensi untuk mempertahankan kebudayaan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dan mengajak kebaikan berdasarkan ajaran-ajaran Islam.

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Pergeseran Makna Tradisi Meron Pada Generasi Milenial di Desa Sukolilo Pati

Kekayaan adat istiadat dan ritual ialah budaya yang selalu diperingati sebagai wujud tanggung jawab budaya terhadap kepercayaan nenek moyang, dan menjadi jati diri masyarakat Desa Sukolilo. Selain itu, masyarakat memiliki dimensi sosial dan ekonomi, sehingga diyakini oleh penduduk setempat sebagai mekanisme budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap fase kehidupan. Kekayaan adat istiadat digunakan sebagai mekanisme budaya yang dipergunakan untuk menajamkan insting dalam rentang perjalanan kebudayaan. Melalui dinamika sosial, tradisi keagamaan dan khazanah ritual mengalami perkembangan yang mengakibatkan perubahan dari generasi ke generasi (Saputro, 2017: 1243). Khasanah tradisi bukan lagi menjadi ajang untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, melainkan diberdayakan untuk menjaga identitas desa serta memberikan tontonan menarik bagi masyarakat.

Hal tersebut menunjukkan adanya akulturasi dan dapat diamati dengan transparan berbagai perubahan dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi. Perubahan adalah keadaan yang mengalami pergeseran, pertukaran, dan pergantian. Dari yang tidak ada menjadi ada, dari yang telah ada menjadi bertambah dan berkurang, dari yang tidak lengkap menjadi lengkap, dari negatif menjadi positif, dari positif menjadi negatif, dari statis menjadi dinamis, seterusnya. Pada definisi yang berbeda, perubahan berarti peralihan dan perpindahan dari satu keadaan ke keadaan lain (Wusko, 2022: 100).

Pergeseran yang terjadi dalam tradisi Meron pada masa kini terutama dari sisi pemaknaan dalam pelaksanaannya merupakan bentuk nyata yang tak terhindarkan dalam perkembangan kebudayaan. Seiring bertambahnya wawasan individu, bertambah pula bentuk ragam perubahan dan pergeseran maknanya

dalam melaksanakan tradisi. Pergeseran yang terjadi tidak dapat dipisahkan dari cara berfikir manusia dalam masyarakat. Adanya pergeseran tradisi Meron dikarenakan unsur globalisasi telah masuk ke dalam budaya Indonesia, serta masyarakat yang menginginkan perubahan, hal tersebut berdampak pada pelaksanaan ritual adat yang berpedoman dengan asas efektivitas.

Terjadinya pergeseran makna tradisi Meron juga dipengaruhi oleh tercampurnya budaya dan seni baru. Tak terhitung berapa berlimpahnya budaya Barat yang menerobos masuk dan mulai menyebar berperan dalam perubahan tradisi di kalangan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Posisi budaya tradisional telah bergeser digantikan oleh budaya moderen yang berasal dari luar, memudarkan budaya yang sudah ada. Meskipun tidak seluruhnya punah, namun budaya yang masih tersisa sudah bercampur dengan budaya luar. Adanya pergeseran makna tradisi Meron dapat dilihat dari tujuan generasi milenial yang mengikuti upacara tradisi Meron (Gelorawati, 2013: 22).

Perubahan upacara tradisi Meron dipengaruhi oleh perkembangan zaman, sebagaimana yang terlihat dalam *uborampe* yang dipersembahkan masyarakat dalam perayaan upacara tradisi Meron. Dahulu masyarakat membikin *ampyang* dan *once* disetiap rumah. Lalu *ampyang* dan *once* dibebat pada buluh yang sudah dibentuk menyerupai sambitan dan diletakan pada *gedek*, diantara *gebyog* atau diikatkan pada pintu rumah. Setelah upacara tradisi Meron selesai dilaksanakan, *ampyang* dan *once* pun dilepas. Ritual masyarakat dalam pembuatan *ampyang* beserta *once* pada tiap-tiap rumah mulai dilupakan karena dianggap sebagai makanan yang sudah tua dan enggan dimakan oleh anak-anak. Dahulu, jajanan dan kudapan *relative* sedikit sehingga *ampyang* dan *once* adalah satu diantara jajanan yang lain yang paling disukai di kalangan anak-anak, namun sekarang tidak lagi (Pramudyani, 2011: 177).

Bertambahnya acara-acara tambahan, seni pertunjukan tradisional mulai menurun, hal tersebut dikarenakan perubahan yang terjadi. Pada dahulu kala,

wayang, ketoprak dan zipping merupakan salah satu pertunjukan yang memeriahkan tradisi Meron, namun saat ini seni pertunjukan tradisional tersebut tidak lagi dipertunjukkan dalam upacara tradisi Meron. Generasi sekarang lebih tertarik dengan karnaval, barongan, leang-leong serta pasar malam dalam memeriahkan malam perayaan tradisi Meron. Berikut adalah serangkaian kegiatan dalam memeriahkan upacara tradisi Meron di Desa Sukolilo:



Gambar 6. Pertunjukan Busana



Gambar 7. Pertunjukan Busana



Gambar 8. Barongan



Gambar 9. Drum Band



Gambar 10. Pasar Malam



Gambar 11. Festifal Rebana

Berdasarkan data penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, generasi milenial belum memahami adanya nilai dakwah dalam tradisi Meron. Contohnya pada nilai akidah, mengingat makna tradisi Meron ialah sebagai perwujudan syukur atas limpahan rezeki dari Allah, menanamkan nilai kecintaan

terhadap Nabi Muhammad SAW, serta meningkatkan nilai akidah dan nilai keimanan kepada Allah SWT, namun karena masyarakat lokal lebih banyak terlibat dalam kegiatan kebudayanya daripada kegiatan keagamaan atau spritualnya, menyebabkan generasi milenial yang mengikuti upacara tradisi Meron memiliki pemahaman yang berbeda dengan tujuan awal dilaksanakannya tradisi Meron. Saat ini, tradisi Meron hanyalah sebuah ritual budaya yang dilaksanakan masyarakat Desa Sukolilo dengan mengutamakan hiburan terlebih dahulu.

Sedangkan dari nilai syariah, tradisi Meron erat kaitannya dengan kebersamaan dan kerukunan yang tercermin dari masyarakat saling berbagi makanan kepada sanak saudara, kerabat, warga sekitar, handai tolan, serta tamu lain, dan malam tirakatan yang dimaksudkan untuk mendekatkan kembali persudaraan, tidak peduli dengan latar belakang dan jabatan yang tersemat, sehingga dalam hal tersebut, tradisi Meron di maknai untuk mempererat kekerabatan. Dapat diambil kesimpulan, dari sisi syariah tidak terlalu banyak terjadi pergeseran makna, dikarenakan nilai syariah masih tetap sama dengan tujuan awal dilaksanakannya tradisi Meron.

Lebih lanjut, nilai dakwah dalam tradisi Meron yang berhubungan dengan akhlak tercermin dari sikap tolong menolong dan gotong royong antar masyarakat. Hal tersebut terlihat pada pelaksanaan prosesi upacara tradisi Meron. Pada tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pascaprosesi dilakukan bersama-sama. Sikap tolong menolong dan gotong royong tersebut sangat ditaati masyarakat setempat, serta generasi milenial mampu memahami makna tersebut, jadi dalam nilai akhlak juga tidak terlalu banyak terjadi pergeseran.

Perkembangan zaman menyebabkan pendekatan budaya terhadap dakwah cenderung melemah bahkan mulai luntur. Hal ini juga mempengaruhi tradisi Meron yang sebatas dilaksanakan sebagai ritual keagamaan tanpa memahami substansi makna yang terkandung didalamnya. Maka dari itu, dakwah dengan

budaya harus lebih dibangun kembali supaya tujuan tokoh agama atau tokoh adat yang hendak mengungkapkan pesan-pesan dakwah menggunakan pendekatan budaya dapat menyentuh generasi milenial. Diharapkan generasi milenial dapat dengan sungguh-sungguh meresapi dan mengaktualisasikan nilai-nilai dakwah didalamnya, sehingga misi dakwah kultural melalui tradisi Meron dapat dijalankan secara efektif (Wahyudi, 2020: 40).

Di era modern, tidak cukup hanya dengan melestarikan tradisi dan ritual *religious*, pendekatan kultural juga diperlukan supaya tradisi yang sudah dilaksanakan para leluhur terdahulu tidak dikuasai oleh arus globalisasi (Saputro, 2017: 1252). Dalam konteks ini hendaknya perkembangan zaman tidak lagi dimaknai sebagai hambatan, melainkan tantangan bagi masyarakat Desa Sukolilo untuk kemudian ditaklukan sehingga tradisi Meron tetap menunjukkan eksistensinya ditengah perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan nilai-nilai dakwah didalamnya, sehingga tujuan para tokoh agama atau tokoh adat dahulu tetap sampai pada generasi milenial yang hadir dalam perayaan upacara tradisi Meron.

B. Analisis Relevansi Dakwah Kultural Terhadap Tradisi Meron di Desa Sukolilo Pati

Salah satu tradisi masyarakat Desa Sukolilo yang masih tetap dilaksanakan dari waktu ke waktu ialah tradisi Meron. Tradisi Meron memiliki makna yang amat berarti bagi masyarakat desa setempat dan lingkungannya. Dilaksanakannya tradisi Meron ialah bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Rasulullah SAW. Lebih lanjut, tradisi Meron membujuk masyarakat (berdakwah) untuk terus bersyukur kepada Tuhan atas rahmat dan hidayahnya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Pangestu (2021: 26) bahwa tujuan dakwah kultural ialah tindakan dakwah dengan mengamati kemungkinan dan kecenderungan masyarakat demi mempertahankan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Yang terpenting adalah dalam melaksanakan tradisi Meron

diperbolehkan selama tidak bertentangan dan membahayakan masyarakat dan selalu berpegang pada pemahaman, pandangan dan pengamalan yang berpedoman dari Al-Qur'an serta Al-Hadits.

Selain itu, menurut Ipaeni, tujuan dakwah kultural ialah berupaya mempelajari kemungkinan dan kecenderungan manusia menjadi insan budaya yang memahami gagasan, tradisi, kultur, norma, nilai, skema kegiatan, serta memahami leksikon-leksikon yang memiliki makna magis dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Ada beberapa nilai yang diasosiasikan dengan dakwah kultural saat memperingati upacara tradisi Meron. Saat dilihat secara komprehensif jika ditelisik lebih lanjut, proses pemahaman Islam sangat erat kaitannya dengan dakwah kultural dengan menginternalisasikan ajaran-ajaran budaya ke dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran akidah, akhlak, serta syariah oleh mubaligh sampai *mad'u* mampu diaplikasikan secara keseluruhan, bukan sebagai sesuatu yang tidak utuh yang akan mengarahkan pada gaya hidup yang akan memecah ajaran agama dengan kesibukan dunia (Ipaenin, 2018: 66).

Ciri dakwah kultural ditandai dengan dinamis, *creative*, dan inovatif. Dalam hal ini, *da'i* harus memahami gagasan, konvensi, adat istiadat, norma, dan nilai sistem kegiatan, leksikon-leksikon, waktu, serta hal fisik lain yang mengandung makna tersirat lainnya untuk dipergunakan masyarakat setempat sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan budaya, dakwah akan diterima dengan terbuka oleh masyarakat Islam karena dakwahnya menggunakan adat, tradisi, dan budaya lokal tanpa mengenal batas dan waktu (Asmawarni, 2020: 27).

Sejalan dengan ciri-cirinya, dakwah kultural bereaksi terhadap nilai-nilai budaya tertentu dengan cara yang inovatif dan kreatif, tanpa kehilangan aspek substantif maknanya. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kegiatan-kegiatan tambahan untuk meramaikan upacara tradisi Meron, seperti peragaan busana, pasar malam, leang-leong yang lebih diminati anak muda. Namun tidak

meninggalkan substansinya, salah satunya ialah leksikon-leksikon Meron yang dimaknai memiliki makna magis dan apabila di hilangkan akan memperoleh kutukan dari roh leluhur yang dipercaya akan mendapatkan bencana (Zuhdi: 2022: 1).

Dari tiga ciri dakwah kultural diatas, ketiganya telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, waktu kepala kelompok Hanifa yaitu Tsumanah bin Utsal menjadi sandera umat Muslim, Nabi Muhammad SAW memperlakukan Tsumanah dengan baik karena menghormati status sosialnya. Nabi Muhammad SAW selalu menyuguhi Tsumanah dengan susu unta setiap pagi hari, padahal Tsumanah masih bersikap sombong dan membenci Nabi Muhammad pada waktu itu. Akan tetapi setelah Tsumanah dibebaskan tanpa bersyarat oleh Nabi Muhammad, Tsumanah tidak lekas kembali melainkan menyuarakan untuk masuk Islam (Ruwaidah, 2015: 44).

Dari sini dapat diambil kesimpulan, berdakwah dengan pendekatan budaya itu mudah dan menyenangkan. Tidak perlu menggunakan ceramah atau berdakwah dengan paksaan. Dakwah dengan pendekatan budaya bisa berlangsung secara personal, baik dengan perilaku yang sopan ataupun dengan dialog disesuaikan dengan kemampuan sasaran dakwah (*mad'u*). Pada hakekatnya, melakukan dinamisasi dan purifikasi adalah misi dari dakwah kultural. Dinamisasi berimplikasi sebagai kreasi budaya yang selalu berkembang ke arah yang lebih baik, dan lebih Islami. Purifikasi didefinisikan sebagai upaya pemurnian ajaran-ajaran dalam suatu kebudayaan dengan merefleksikan pada ajaran-ajaran tauhid (Fatin, 2017: 46).

Ke-Islaman tidak dapat dikaitkan dengan seseorang atau kelompok. Karena Islam bukan produk manusia atau kelompok tertentu. Dari segi kreativitas beragama, ini diibaratkan sebagai salah satu bentuk ekspresi beragama. Islam Nusantara bukan sesuatu yang baru tapi cara hidup dalam agama. Diperbolehkan mempertahankan budaya dan adat asal tidak melanggar hukum *syara'*. Namun

bila tidak sesuai dengan hukum *syara'* maka diperlukan pendidikan bersama agar masyarakat dan generasi selanjutnya (generasi milenial) dalam hal ini tidak menukas pentingnya makna sebuah tradisi. Pada masa lampau, saat para wali merambah masuk dalam kehidupan masyarakat menerapkan ajaran Islam dengan kondisi masyarakat serta mengajarnya dengan bertahap. Hal-hal seperti itu membuat mubaligh-mubaligh dan Wali Songo mengoptimalkan ajaran agama Islam secara *tadriji* (Andrean, 2021: 78).

Islam datang untuk menyelamatkan manusia, membimbing agar dalam kehidupannya dapat menemukan keseimbangan. Islam datang secara damai dengan harapan dapat diterima penduduk setempat yang pada awalnya sudah memiliki budaya dan kemudian menyatu dengan budaya yang dibawa oleh Islam. Seperti dakwah yang dijalankan Wali Songo saat menyebarkan ajaran agama Islam di tanah Jawa. Metode Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa dilakukan dengan mengoreksi berbagai kesalahan dengan cara yang bijaksana (Subqi, 2020: 49).

Dakwah yang dilakukan Wali Songo dengan penuh pertimbangan aspek kebijakan kehidupan. Tidak heran jika syiar dakwah mudah diterima dan dipahami. Serta didalamnya terdapat makna yang dapat dipelajari, yaitu Islamisasi yang dilakukan Wali Songo di tanah Jawa senantiasa berlandaskan penilaian pengetahuan. Sebagaimana salah satu bentuk transformasi budaya ialah tradisi Islam; Maulid Nabi Muhammad SAW, sedangkan dengan budaya Jawa, hasil akulturasi adalah tradisi Meron. Kombinasi tradisi Islam dengan tradisi Jawa dapat dilihat dalam bentuk tradisi Meron. Tujuan dilestarikannya tradisi Meron adalah sebagai bentuk perwujudan syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Manusia diperintahkan untuk menekuni sejarah, baik sejarah umum hingga biografi para Rasul dan Nabi, itu dikarenakan manusia terlahir dari sejarah (Rahmaningrum, 2015: 97). Terdapat dalam Surah Yusuf ayat 111, Allah SWT berfirman:

الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal.*”

Berdakwah tidak hanya diwujudkan dengan berceramah, melalui tradisi Meron, masyarakat diajak untuk mencintai budaya-budaya lokal yang didalamnya juga banyak mengandung makna-makna Islam yang lebih mengedepankan realita kehidupan. Berikut adalah penjelasan terkait leksikon-leksikon Meron beserta makna filosofis yang mengandung aspek pedagogis (bersifat mendidik) bagi kehidupan masyarakat Desa Sukolilo. Makna-makna tersebut hendaklah ditumbuhkan pada generasi milenial supaya dijadikan pedoman hidup dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di masyarakat.

Tabel 7. Makna Leksikon Meron

| No. | Leksikon Meron | Makna Filosofis |
|-----|-----------------|---|
| 1. | <i>Mustaka</i> | <i>Mustaka</i> menunjukkan kedudukan seorang pemimpin. Beserta sikap yang harus dimiliki dan tanggung jawab yang harus dilakukan seperti yang dilambangkan ayam jago dan masjid yang terdapat pada bagian mustika. |
| | Ayam Jago | Wujud ayam jago dilambangkan keprajuritan. Prajurit yang berarti siap untuk bertarung. Dalam kebudayaan Jawa, ayam jago dinilai memiliki sifat kegagah dan keberanian, sehingga bisa menggambarkan sifat seorang prajurit. Diharapkan sifat tersebut terdapat pada diri perangkat desa sebagai pengayom masyarakat. |
| | Masjid | Masjid melambangkan ke-Islaman. Masjid sebagai simbol agama Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Desa Sukolilo. |
| | Rangkaian Bunga | Rangkaian bunga melambangkan pertanda kusuma bangsa (pahlawan). |
| 2. | <i>Gunungan</i> | <i>Gunungan</i> memiliki dua makna, sebagai tiruan atau gambar gunung terhadap wayang, dan makanan yang disusun menjulang menyerupai bentuk gunung dalam upacara yang dilakukan di keraton. Jika dilihat dari aspek budaya, gunungan dijadikan sebagai persembahan yang dilatarbelakangi oleh kepercayaan |

| | | |
|----|------------------|--|
| | | animisme dan dinamisme. Namun dalam tradisi Meron, gunung telah mengalami akulturasi dengan budaya Islam. Gunung dijadikan rasa syukur masyarakat Desa Sukolilo terhadap nikmat dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. |
| | <i>Mancungan</i> | <i>Mancungan</i> melambangkan tombak prajurit. Makna filosofis tombak sebagai pengingat dalam upaya pertahanan diri supaya masyarakat mampu mengendalikan hawa nafsu dan melawan segala bentuk perbuatan tercela dengan keimanan serta melakukan hal terpuji sebagai senjatanya. |
| | <i>Ampyang</i> | <i>Ampyang</i> melambangkan tameng prajurit sebagai fungsi perlindungan diri. Tameng disini sebagai bentuk refleksi upaya melindungi diri dari segala bentuk marabahaya, memperoleh keselamatan, dan terhindar dari penyakit. |
| | <i>Cucur</i> | Melambangkan bulatnya tekad prajurit. Makna filosofis ini mengacu sebagai analogi bulatnya tekad dan keteguhan niat. |
| | <i>Once</i> | Melambangkan bunga melati yang di <i>ronce</i> . Makna filosofi dari rangkaian melati ini mengandung beberapa simbol diantaranya sebagai simbol kesucian dan ketulusan. Kesucian menggambarkan kebersihan hati yang harus dijaga dengan melaksanakan perintah <i>amar maruh nahi mungkar</i> yaitu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. |
| 3. | <i>Ancak</i> | Makna filosofis <i>ancak</i> ialah memburu atau maju menyerang |
| | Bagian Atas | <i>Ancak</i> bagian atas melambangkan Iman. |
| | Bagian Tengah | <i>Ancak</i> bagian tengah melambangkan rukun Islam. Bagian tengah berisi lima macam buah yang mengandung makna filosofis sebagai pesan kepada masyarakat bahwa sebagai umat beragama Islam hendaknya menunaikan kelima rukun Islam yaitu: syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji (bagi yang mampu). Baik-baiknya dilaksanakan agar selalu mendapat ketenangan, ketentraman, dan kedamaian lahir batin. |
| | Ancak Bawah | <i>Ancak</i> bagian bawah berisi nasi <i>ruroh</i> , dilihat dari segi budaya nasi <i>ruroh</i> mengandung makna filosofi penyucian lahir dan batin untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Penanaman nasi <i>ruroh</i> |

| | | |
|--|----------------------|---|
| | | mengimplementasikan tata krama yang harus dimiliki masyarakat ketika mengambil atau memakan gunung tersebut. Karena nasi ruoh sebagai perwujudan pemberian dari perangkat desa terhadap warganya. |
| | Daun <i>Wandhiro</i> | Daun <i>wandhiro</i> melambangkan kerukunan. Kerukunan yang terjalin erat antara seluruh masyarakat Desa Sukolilo sebagaimana kebiasaan masyarakat Jawa yang pada dasarnya saling tolong-menolong dan mementingkan kepentingan bersama. |

Manusia tidak pernah terpisahkan dari kebudayaan, oleh karena itu dalam dakwahnya Wali Songo tidak berupaya mengonfrontasi masyarakat lokal dalam doktrinnya, melainkan menggunakan metode budaya yang telah dikembangkan untuk mengenalkan Islam ialah sesuatu yang familiar, dikarenakan prasarana, metode, dan bahasa yang digunakan adalah sesuatu yang sudah dekat dengan masyarakat, bukan lagi sebagai sesuatu yang asing. Oleh karena itu, dakwah dengan pendekatan budaya ialah pencerahan, supaya Islam dengan mudah diterima dan menyentuh hati *mad'u*, dengan mengawasi selera masyarakat sebagai makhluk budaya (Ruwaidah, 2015: 58). Diharapkan dakwah kultural dengan menggunakan tradisi Meron dapat menggugah hati dan pesan dakwah yang hendak disampaikan dapat diterima masyarakat secara mudah dan luas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dewasa sekarang telah terjadi pergeseran makna tradisi Maron, dimana modernisasi menjadi salah satu penyebabnya. Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, saat ini tradisi Meron hanya dimaknai sebagai: *Pertama*, tradisi Meron telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Sukolilo, keberadaanya merupakan event tahunan yang dijadikan sebagai sarana hiburan untuk bersenang-senang. *Kedua*, tradisi Meron saat ini sudah bergeser sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan untuk membangun sikap kegotongroyongan antar masyarakat. *Ketiga*, generasi milenial memandang tradisi Meron sekedar kultur atau budaya yang hanya dijadikan sebagai jati diri atau identitas yang mencangkup perwujudan nilai-nilai budaya dan segala bentuk gagasan konseptual masyarakat Desa Sukolilo.
2. Relevansi dakwah kultural terhadap tradisi Meron dapat dilihat berdasarkan tujuan dan ciri khas dakwah kultural. Tujuan dakwah kultural adalah kegiatan dakwah yang memperhatikan peluang dan kecenderungan masyarakat untuk melestarikan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan kata lain, dalam melaksanakan tradisi Meron diperbolehkan selama tidak bertentangan dan membahayakan masyarakat dan selalu berpegang pada pemahaman, pandangan dan pengamalan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain itu, dakwah kultural mempunyai ciri-ciri dinamis, kreatif, dan inovatif, hal tersebut sejalan dengan tradisi Meron yang terus berkembang menuju arah yang lebih baik dan Islami.

B. Saran

Salah satu upacara ritual warisan nenek moyang yang masih terus dilestarikan namun sudah mengalami transformasi salah satunya ialah tradisi

Meron di Kabupaten Pati, Kecamatan Sukolilo, Desa Sukolilo. Perubahan arus globalisasi menyebabkan pendekatan budaya kurang dikembangkan bahkan mulai luntur. Hal ini mempengaruhi tradisi Meron yang sebatas dilaksanakan sebagai ritual keagamaan tanpa memahami substansi makna yang terkandung didalamnya. Diharapkan tokoh agama, perangkat desa, beserta masyarakat yang turut berpartisipasi dalam pembuatan Meron hendaknya lebih memperhatikan hal tersebut, sehingga tradisi Meron tetap menunjukkan eksistensinya ditengah perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan nilai-nilai dakwah didalamnya. Dakwah dengan budaya harus lebih dibangun kembali supaya generasi milenial dapat sungguh-sungguh meresapi dan mengaktualisasikan nilai-nilai dakwah didalamnya, sehingga misi dakwah kultural berdasarkan tradisi Meron dapat dijalankan secara efektif.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT atas kemudahan dan kelancaran yang diberikan kepada penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Demikian paparan hasil penelitian yang dapat disajikan, penulis menyadari bahwa skripsi ini adalah karya sederhana yang memiliki kekeliruan, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan bahan referensi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah*. Depok: Rajawali Press.
- Amiin, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran dan Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gana Media.
- Andreas, Lutfi. 2021. *Kesenian Tradisional Barongan di Desa Weleri dalam Perspektif Dakwah Islam*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Arifin, Muhammad. 2004. *Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Dakwah Kontemporer Buku Cerdas Para Da'i*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Astori, Kamil Asep. 2017. *Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Aziz, Moh Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baedhowi. 2008. *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawaen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tatanan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bassar, Agus Samsul, dkk. 2020. *Riyadhah: The Model Of The Character Education Based On Sufistic Counseling*. Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 1 No. 1.
- Bauto, Laode Monto. 2014. *Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Vol 23 No 02.
- Beni, Ahmad Saebani. 2008. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bhayangkari, Istati' Rusdiana. 2020. *Pandangan Ulama Desa Ngadirejo Terhadap Tradisi Labuh Ritual Pra Panen (Studi Kasus Desa Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek)*. Skripsi. IAIN Tulungagung.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Ilmu-Ilmu Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Cahyadi, Ashadi. 2018. *Perkembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan*. Jurnal Syi'ar. Vol 18 No 2.
- Faiz, Abdillah. 2014. *Menyikapi Antara Dakwah Kultural dan Struktural*. Kudus: STAIN Kudus.

- Fariyah, Irzum. 2014. *Pengembangan Karier Putakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah*. Jurnal Pustaka Pustakawan Vol. 2 No. 1
- Fattah, Munawir Abdul. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Fitrah, Muh, dkk. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*. Jawa Barat: Jejak.
- Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*. Depok: Komunitas Bambu.
- Gelorawati, Niken. 2013. *Pergeseran Tradisi Pasang Tuwuhan Di Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Ghony, Djunaidi, dkk. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Halik, Al. 2020. *A Counseling Service For Developing The Qona'ah Attitude Of Millennial Generation In Attaining Happiness*. Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 1 No. 2.
- Hana, Al Rudy. 2011. *Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur*. Jurnal Komunikasi Islam. Vol 01 No 2.
- Huda, Nurul. 2016. *Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut: Studi Kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang.
- Ipaenin, Sariyah. 2018. *Dakwah Kultural dan Islamisasi di Ternate*. Al-Misbah. Vol 14 No 1.
- Karim, Adbul, dkk. 2021. *Pemetaan Untuk Strategi Dakwah di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Data Mining*. Jurnal Dakwah Risalah Vol. 32 No. 1. Semarang: UIN Walisongo.
- Maisyannah & Lilis Inayati. 2018. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron*. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol 13 No 2.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

- Mayyana, Chelvi. 2018. *Rekayasa Budaya Tradisi Bersih Desa Masyarakat Kemiren (Studi Pada Rekayasa Budaya Ritual “Tumpeng Sewu” Masyarakat Desa Kemiren-Bayuwangi)*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliadi. 2008. *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Murtadho, Ali, dkk. 2020. *The Effectiveness Of The Aggression Replacement Training (ART) Model To Reduce The Aggressive Level Of Madrasah Aliyah Students*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling* Vol. 3 No. 1. Semarang: UIN Walisongo.
- Muthohar, Ahmad. 2012. *Perayaan Rebo Wekasan “Studi Atas Pelaksanaanya Bagi Masyarakat Muslim Demak”*. Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo.
- Muti’ah, Anisatun, dkk., 2009. *Harmonisasi Budaya dan Agama di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Nihayah, Ulin. 2015. *Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri Model Alternatif Dakwah Pesantren*. *Jurnal Anninda* Vol 7 No 1. Semarang: UIN Walisongo.
- _____. 2014. *Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri Model Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental*. *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 34 No. 1. Semarang: UIN Walisongo.
- Pangestu, Muhammad Ilham. 2021. *Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Bayumas dalam Meneguhkan Toleransi Beragama*. Skripsi. Purwokerto: UIN SAIZU.
- Pongsibanne, Lebba Kadorre. 2017. *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Pramudyani, Niken Henta. 2011. *Upacara Tradisi Meron Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat Desa Sukolilo Kabupaten Pati*. *Jurnal PP* Vol. 1 No. 2. Semarang: Unnes.
- Rahmaningrum, Asri. *Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam Relevansinya dengan Dakwah Kultural*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.

- Rahmawati, Dwi Tyas, dkk. 2019. *Meron Sebagai Seni Rupa: Kajian Nilai Estetik Dan Fungsinya Dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad Di Desa Sukolilo Pati*. Journal of Education. Vol 3 No 1. Semarang: UNNES.
- Ramdhani, Rahmat. 2016. *Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu*. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Vol 04 No 02.
- Rianto, Puji. 2020. *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Komunikasi UII.
- Riyadi, Agus, dkk. 2021. The Islamic counseling construction in da'wah science structure. Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 2 No. 1. Semarang: UIN Walisongo.
- Ruwaidah. 2015. *Dakwah Kultural Muhammadiyah dalam Konteks Kebudayaan*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Sakdiah, Halimatus. 2015. *Urgensi Interpersonal Skill Dalam Dakwah Persuasif*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol 35 No 1. Semarang: UIN Walisongo.
- Saputro, Heru, dkk. 2017. *Merajut Kearifan Lokal: Tradisi dan Ritual dalam Arus Global*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Satria, Hardika Widi & Naldo. 2018. *Studi Aplikasi Terhadap Penggunaan Aplikasi Line Oleh Generasi Milenial*. Jurnal Sosial Humaniora Terapan. Vol 1 No 1.
- Seha, Sampo. 2007. *Paradigma Dakwah: Manata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia*. Jakarta: At-Tazkia.
- Setianingrum, Rini Adriani. 2017. *Leksikon Dalam Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Subqi, Imam. 2020. *Nilai-Nilai Religious dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati*. Journal of Social Studies Vol 1, No 2.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suryaniah, Yuning. 2011. *Makna Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam Prespektif Islam*. Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo

- Swidarto. 2005. *Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati (Sejarah dan Makna Filosofisnya)*. Kudus: Sultan Com.
- Syarifudin, Mohammad. 2019. *Hubungan Antara Persepsi Person Job dan Motivasi Intrinsik Dengan Work Engagement Pada Karyawan Generasi Milenial di PT. X*. Skripsi. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Thaib, Erwin J., Kango, Andries. 2018. *Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo*. Vol 24 No 1.
- Trianingsih, Zulfi, dkk. 2017. *Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol 37 No 1. Semarang: UIN Walisongo.
- Wahyudi, Nirwan, dkk. 2020. *Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa)*. AL Mutsila: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan. Vol 2 No 01.
- Wusko, Urwatul. 2022. *Pergeseran Makna Tradisi Minum Air Rajha'an Pada Hari Rebuh Bekkasan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember*. Skripsi. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Draf Wawancara

A. Tokoh Agama/Sesepuh Meron

1. Bagaimana Sejarah Meron?
2. Apa tujuan dan maksud diadakannya Meron?
3. Apa arti dari upacara Meron?
4. Apa yang harus dipersiapkan dalam upacara Meron?
5. Apakah setiap tahunnya tradisi Meron mengalami perubahan dalam pelaksanaannya dilihat dari segi laten?
6. Apa makna Meron bagi tokoh agama?
7. Apakah ada kegiatan yang luntur bahkan hilang dari prosesi upacara tradisi Meron?
8. Apakah yang masih dipatenkan dalam prosesi acara Meron?
9. Apakah disetiap bagian Meron mempunyai makna tersendiri?
10. Apa nilai religious yang ada pada tradisi Meron?
11. Apa arti lambing-lambang yang terdapat di atas arakan Meron?
12. Apa kaitannya Meron dengan dakwah?
13. Adakah selama ini Meron dibahas dalam perspektif dakwah Islam dan budaya oleh para da'i disana? Bagaimana biasanya disampaikan?
14. Apa hikmah dari prosesi upacara tradisi Meron?
15. Apa mubaligh disini ikut serta membantu menyebarkan tradisi Meron dalam perspektif dakwah dan budaya?
16. Adakah perubahan atau dampak globalisasi dan modernisasi bagi tradisi Meron?

B. Generasi Milenial/Masyarakat

1. Bagaimana tanggapan generasi milenial terhadap Meron?
2. Apa makna Meron bagi generasi milenial?
3. Apa tujuan Meron bagi generasi milenial?

4. Apa hikmah Meron bagi generasi milenial?
5. Kenapa adanya Meron keyakinan agama generasi milenial semakin kuat?
6. Apa dengan adanya Meron dapat meningkatkan keimanan serta ketakwaan?
7. Apa tradisi Meron masuk dalam salah satu unsure dakwah? Bila iya, dibagian mana?
8. Apa kaitannya tradisi Meron dengan dakwah Islam?
9. Apa nilai religious yang ada pada tradisi Meron?
10. Bagaimana tradisi Meron dipandang dari dakwah Islam?
11. Apa adanya pembuatan arakan Meron terbentuk rasa solidaritas dari masyarakat ke masyarakat lain?
12. Bagaimana tradisi Meron dilihat dari segi budaya?
13. Apa ada nilai kesakralan sehingga generasi milenial berebut Uborampe?
14. Apa manfaat tradisi Meron bagi generasi milenial Desa Sukolilo di era modern ini?
15. Adakah perubahan atau dampak arus globalisasi dan modernisasi bagi tradisi Meron menurut generasi milenial?

C. Perangkat Desa

1. Apa makna Meron bagi perangkat desa?
2. Siapa saja pejabat yang membuat Meron?
3. Siapa yang bertanggung jawab atas pembuatan Meron?
4. Apa tradisi Meron layak di jadikan sebagai ikon kebudayaan pemerintahan Kabupaten Pati?
5. Apakah pelaksanaan tradisi Meron dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sukolilo setiap tahunnya?
6. Apakah tradisi Meron relevan dengan masyarakat Desa Sukolilo?
7. Bagaimana letak geografis Desa Sukolilo?
8. Bagaimana kondisi sosial masyarakat Desa Sukolilo?
9. Berapa dukuh di Desa Sukolilo?

10. Siapa saja pejabat yang membuat Meron?
11. Adakah perubahan atau dampak arus globalisasi dan modernisasi bagi tradisi Meron?

Lampiran 2. Dokumentasi



Bapak Ali Zuhdi membacakan selendang pandang riwayat Meron pada upacara tradisi Meron



Meron di jejer di depan Masjid



PJ Bupati Pati – Henggar Budi Anggoro dalam upacara tradisi Meron



Gunungan Meron utuh dipreteli untuk dibagikan warga



Pembawa Acara – Bapak Kaspin dalam upacara tradisi Meron



Penulis mendapatkan gunungan Meron yang diyakini mengandung berkah



Wawancara dengan salah satu generasi milenial



Gunungan



Wawancara dengan tokoh masyarakat



Masjid tempat diadakannya upacara tradisi Meron



Meron yang diarak menuju Masjid Baitul Yaqin

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Dhea Putri Amanda
2. Tempat & Tanggal Lahir : Pati, 02 Januari 2001
3. Alamat Rumah : Desa Kayen RT 04 RW 01, Kecamatan Kayen,
Kabupaten Pati
4. No. HP : 082136889602
5. E-Mail : dheaputri_1901016076@student.walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. SD N 05 Kayen
2. SMP N 01 Kayen
3. SMA N 01 Kayen
4. BPI/FDK UIN Walisongo Semarang

Semarang, 13 Maret 2023

Dhea Putri Amanda
NIM: 1901016076